

**ETNOBOTANI TANAMAN YANG DIGUNAKAN DALAM  
PENGobatan TRADISIONAL OLEH TABIB  
DI KECAMATAN WAY TUBA  
KABUPATEN WAY KANAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam  
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**FITRI HANDAYANI  
NPM : 1711060187**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1443 H / 2021 M**

**ETNOBOTANI TANAMAN YANG DIGUNAKAN DALAM  
PENGOBATAN TRADISIONAL OLEH TABIB  
DI KECAMATAN WAY TUBA  
KABUPATEN WAY KANAN**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**FITRI HANDAYANI**

**NPM : 1711060187**

**Program Studi Pendidikan Biologi**

**Pembimbing I : Dwijowati Asih Saputri, M.Si.**

**Pembimbing II : Ovi Prasetya Winandari, M.Si.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1443 H / 2021 M**

## ABSTRAK

Pengobatan tradisional merupakan pengobatan yang dilakukan dengan memanfaatkan tanaman-tanaman sebagai obat. Akan tetapi kurangnya pengetahuan tentang tanaman yang berkhasiat obat, bagian yang digunakan dan cara pengolahan tanaman tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanaman apa saja yang digunakan dalam pengobatan tradisional, cara pengolahannya dan bagian yang digunakan dalam pengobatan tradisional yang dilakukan oleh Tabib. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan sampel menggunakan tehknik purposive Sampling. Wawancara yang dilakukan dengan 18 Narasumber didapatkan hasil: tanaman yang digunakan dalam pengobatan tradisional terdapat 49 jenis 30 famili dan banyak menggunakan tanaman dari suku *Zingiberaceae*, bagian tanaman yang digunakan dalam pengobatan tradisional diantaranya daun, buah, biji, batang, akar, umpi, tunas dan rimpang. Cara pengolahannya yaitu dengan cara dikeringkan, direbus, ditumbuk, diremas-remas dan dipakai secara langsung pada bagian tubuh yang dibutuhkan. Tanaman yang memiliki status konservasi DD berjumlah 27 tanaman, EN 2 tanaman, EW 1 tanaman, LC 12 tanaman dan VU 7 tanaman. Nilai *Index cuktur signifigance* (ICS) yang rendah 27 dan sangat rendah 22, jumlah SUV tertinggi yaitu jahe dengan nilai 0,22 dan nilai FL tertinggi yaitu kunyit dengan nilai 88%.

Kata kunci: Tanaman Obat, Pengobatan Tradisonal, Tabib, Etnobotani.

## ABSTRACT

Traditional medicine is a type of treatment that involves the use of plants as medicine. There is, however, a dearth of understanding of medicinal plants, their parts, and how to process them. This research tries to discover which plants are utilized in traditional medicine, how they are processed, and which portions are employed by healers in traditional medicine. Observation, interviews, and documentation were used in this study. Using purposive sampling strategies to collect samples. The following are the results of interviews with 18 resource people: there are 49 different types of plants used in traditional medicine, with many of them belonging to the Zingiberaceae family. Plant parts used in traditional medicine include leaves, fruits, seeds, stems, roots, tubers, shoots, and rhizomes. Drying, boiling, pounding, kneading, and applying directly to the desired part of the body are the methods of processing. The low culture significance index (ICS) is 27, and extremely low is 22, with ginger having the maximum number of SUVs (0.22), and turmeric having the highest FL value (88%).

Keywords: Ethnobotani, Medicine Plants, Traditional Treatment, Health.





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp.(0721) 703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : ETNOBOTANI TANAMAN YANG DIGUNAKAN  
DALAM PENGOBATAN TRADISIONAL OLEH  
TABIB DI KECAMATAN WAY TUBA  
KABUPATEN WAY KANAN**

**Nama : Fitri Handayani**  
**NPM : 1711060187**  
**Jurusan : Pendidikan Biologi**  
**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan  
dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dwijowati Asih Saputri, M.Si.**

**NIP. 197202111999032002**

**Pembimbing II**

**Ovi Prasetya Winandari, M.Si.**

**NIP. -**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Biologi**

**Dr. Eko Kuswanto, M.Si**

**NIP. 19750514200811009**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“ETNOBOTANI TANAMAN YANG DIGUNAKAN DALAM PENGOBATAN TRADISIONAL OLEH TABIB DI KECAMATAN WAY TUBA KABUPATEN WAY KANAN”** disusun oleh: Fitri Handayani, NPM: 1711060187, Program Studi: **Pendidikan Biologi**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/tanggal: Kamis/12 Agustus 2021.

**TIM MUNAQASYAH**

Ketua : Dr. Eko Kuswanto, M. Si.

Sekretaris : Mahmud Rudini, M. Si.

Penguji Utama : Marlina Kamelia, M. Sc.

Penguji Pendamping I : Dwijowati Asih Saputri, M. Si.

Penguji Pendamping II : Ovi Prassetya Winandari, M. Si. (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd**  
NPM. 196008281988032002

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitri Handayani  
Npm : 1711060187  
Jurusan : Pendidikan Biologi  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul “ETNOBOTANI TANAMAN YANG DIGUNAKAN DALAM PENGOBATAN TRADISIONAL OLEH TABIB DI KECAMATAN WAY TUBA KABUPATEN WAY KANAN” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* dan daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung,

2021



Fitri Handayani  
NPM 1711060187

## MOTTO

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ وَأَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عِيسَى  
قَالُوا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَ نِيَّ عَمْرُو وَهُوَ ابْنُ الْحَارِثِ عَنْ  
عَبْدِ رَبِّهِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ  
لَدَاءٍ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: “ Telah menceritakan kepada kami Harun bin Ma’ruf dan Abu Ath serta Ahmad bin ‘Isa mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb; telah mengabarkan kepadaku ‘Amru, yaitu Ibnu al-harits dari ‘Abdu Rabbib bin Said dari Abu Az Zubair dari jabir dari Rosulullah SAW, beliau bersabda; “ Setiap penyakit ada obatnya. Apabila ditemukan obat yang tepat untuk suatu penyakit itu dengan izin Allah ‘azza wajalla.” ( HR Muslim).





## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala limpahan rahmatnya. Sholawat salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan kita sebagai pengikutnya mendapat syafa'at kelak di *yaumul qiyamah*, Aamiin. Segala hormat dan kerendahan hati, peneliti persembahkan karya kecil ini dan mengucapkan terima kasih kepada:

Kedua Orang tuaku tercinta Bapak Tumiran dan Ibu Sumiyati yang mencurahkan kasih sayang, pengorbanan, financial, bimbingan serta do'a yang tulus disetiap langkah selama ini sehingga aku dapat menyelesaikan skripsi ini.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Fitri Handayani di lahirkan di Kangkung Baru Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan pada 13 April 1999 sebagai anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Tumiran dan Ibu Sumiyati.

Pendidikan yang pernah ditempuh dari SD Negeri 02 Way Tuba selesai pada tahun 2011, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 4 Way Tuba selesai pada tahun 2014, lalu menempuh pendidikan SMA Negeri 01 Bumi Agung selesai pada tahun 2017. Kemudian melanjutkan studi di UIN Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Biologi.



Bandar Lampung,  
Penulis

2021

Fitri Handayani  
NPM 1711060187

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kekuatan, dan petunjuknya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan pengikut yang taat menjalankan syariatnya.

Peneliti menyusun skripsi ini sebagai bagian dari syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada program sarjana strata satu (S1) jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dan alhamdulillah telah dapat peneliti selesaikan sesuai dengan rencana.

Dalam upaya penyelesaian ini, peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak serta dengan tidak mengurangi rasa terima kasih atas bantuan semua pihak, maka secara khusus peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd selaku dekan fakultas Tarbiyah dan Keguruan
2. Bapak Dr. Eko Kuswanto selaku ketua jurusan pendidikan biologi yang telah membantu dan memberikan bimbingan kepada peneliti selama menempuh pendidikan di fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
3. Ibu Dwijowati Asih Saptri, M.Si. selaku pembimbing I dan Ibu Ovi Prasetya Winandari, M.Si. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan bimbingan yang sangat berharga dalam memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Eko Apriyanto Kakak tercintaku yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Kepada Para Tabib dan Masyarakat yang telah bersedia memberikan informasi kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Sahabat-sahabat seperjuangan yang telah memberikan motivasi dan semangat untuk menyelesaikan skripsi

saya ucapkan terima kasih kepada Dwi Yuliana. Alm. Jayanti Mintorini, Septiani, Iska Karti Anggia Putri, Mala Nur Indah Sari, Ermalia dan Avi Dwi Ayunda.

7. Keluarga PBIO B 2017 yang telah memberikan semangat kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Almamaterku Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Hanya ucapan doa yang penulis ucapkan dengan ikhlas semoga Allah SWT membalas semua kebaikan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun, peneliti sangat mengharapkan untuk perbaikan-perbaikan dimasa yang akan datang. Penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.



Fitri Handayani  
NPM 17111060187

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>PERSETUJUAN</b> .....	iv
<b>PENGESAHAN</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
 <b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	2
C. Fokus dan Sub-fokus Penelitian .....	7
D. Rumusan masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
G. Kajian Terdahulu Yang Relevan .....	9
H. Metode Penelitian .....	10
I. Sistematika Pembahasan .....	15
 <b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Pengertian Etnobotani .....	17
B. Tumbuhan Obat .....	18
C. Pengobatan Tradisional .....	48
D. Kecamatan Way Tuba .....	50
 <b>BAB III ANALISIS OBJEK PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Objek .....	57
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian .....	65



#### **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

A. Analisis Data Penelitian.....	73
B. Temuan Penelitian .....	83

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	101
B. Saran .....	101

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>103</b>
----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>113</b>
-----------------------	------------



## DAFTAR GAMBAR

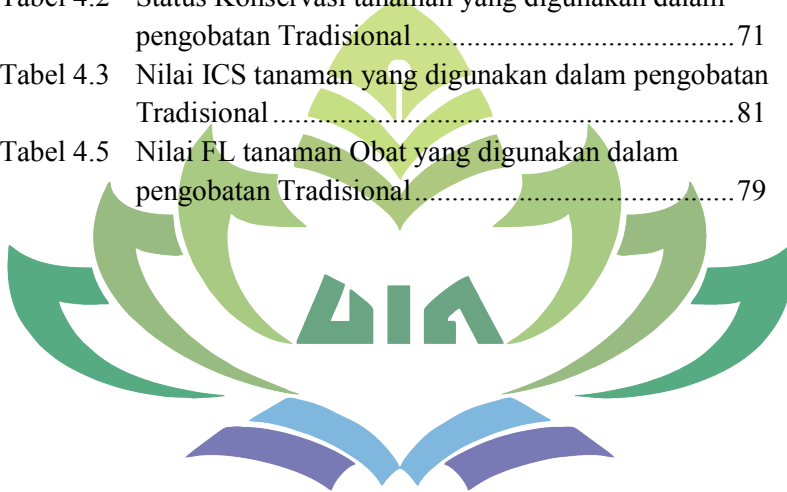
Gambar 2.1 Alang-alang .....	21
Gambar 2.2 Babandotan .....	22
Gambar 2.3 Belimbing Wuluh .....	23
Gambar 2.4 Kumis Kucing .....	24
Gambar 2.5 Kunyit .....	25
Gambar 2.6 Jahe .....	27
Gambar 2.7 Temulawak .....	29
Gambar 2.8 Sirih .....	29
Gambar 2.9 Ciplukan .....	30
Gambar 2.10 Keji Beling .....	31
Gambar 2.11 Adas .....	32
Gambar 2.12 Lidah Buaya .....	32
Gambar 2.13 Temu Hitam .....	33
Gambar 2.14 Brotowali .....	34
Gambar 2.15 Kapulaga .....	35
Gambar 2.16 Meniran .....	35
Gambar 2.17 Mentimun .....	36
Gambar 2.19 Sambiloto .....	37
Gambar 2.20 Jambu Biji .....	38
Gambar 2.21 Jinten .....	38
Gambar 2.22 Pepaya .....	39
Gambar 2.23 Asam Jawa .....	40
Gambar 2.24 Alpukat .....	41
Gambar 2.25 Tapak Dara .....	42
Gambar 2.26 Sembung .....	42
Gambar 3.27 Puyang .....	43
Gambar 2.28 Kayu Putih .....	44
Gambar 2.29 Mahoni .....	45
Gambar 2.30 Mengkudu .....	46
Gambar 3.1 Kencur .....	58
Gambar 3.2 Temu Hitam .....	59
Gambar 3.3 Jeruk Nipis .....	59
Gambar 3.4 Bangle .....	60
Gambar 3.5 Bambu Kuning .....	61

Gambar 3.6Bidara .....	62
Gambar 3.7Sawo .....	63
Gambar 3.8Lamtoro .....	64
Gambar 3.9Seri .....	64
Gambar 4.1Banyaknya Suku Yang Digunakan .....	79
Gambar 4.2Banyaknya Bagian Yang Digunakan .....	79
Gambar 4.3Banyaknya Habittus Yang Digunakan .....	80
Gambar 4.4Nilai Spesies Use Value Tanaman yang digunakan dalam pengobatan tradisional oleh Tabib .....	81



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kondisi kepegawaian Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan berdasarkan eselon jabatan Tahun 2016.....	51
Tabel 2.2	Kondisi kepegawaian Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan berdasarkan pendidikan.....	52
Tabel 2.3	Jumlah Penduduk.....	53
Tabel 2.4	Mata Pencaharian.....	54
Tabel 3.1	Data Hasil Penelitian .....	65
Tabel 4.1	Tanaman Obat yang digunakan dalam pengobatan Tradisional .....	73
Tabel 4.2	Status Konservasi tanaman yang digunakan dalam pengobatan Tradisional .....	71
Tabel 4.3	Nilai ICS tanaman yang digunakan dalam pengobatan Tradisional .....	81
Tabel 4.5	Nilai FL tanaman Obat yang digunakan dalam pengobatan Tradisional.....	79



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Penulis perlu memaparkan beberapa arti kata yang menjadi judul penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman. Judul penelitian yang dimaksud penulis adalah ETNOBOTANI TANAMAN YANG DIGUNAKAN DALAM PENGobatan TRADISIONAL OLEH TABIB DI KECAMATAN WAY TUBA KABUPATEN WAY KANAN. Pengertian dari beberapa istilah yang diambil dalam judul tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.<sup>1</sup>

1. Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan tumbuhan.<sup>2</sup>
2. Tanaman merupakan beberapa jenis tumbuhan yang dibudidayakan di sekitar perkarangan atau lahan.
3. Pengobatan tradisional merupakan ilmu dalam seni pengobatan berdasarkan himpunan pengetahuan dan pengalaman praktek, baik yang dapat diterangkan secara ilmiah ataupun tidak, dalam melakukan diagnosis, dan pengobatan terhadap ketidakseimbangan fisik mental ataupun sosial.<sup>3</sup>
4. Tabib merupakan orang yang memanfaatkan tumbuhan sekitar sebagai obat-obatan dalam pengobatannya.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Nilam cahyawati, “Studi Farmakologi Tanaman Obat di Desa Sumberjaya Kecamatan Waway Karya Kabupaten Lampung Timur Sebagai Sumber Literasi Keanekaragaman,” 2019. 1.

<sup>2</sup> Ririn dwi rahayu, “Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Pernikahan Masyarakat Suku Sunda, Jawa, dan Bali di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan,” 2019.15.

<sup>3</sup> Salma Indah Kurniati, “Pengetahuan Lokal Pengobat Tradisional Terhadap Tumbuhan Berkhasiat Obat di 5 Desa Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan,”(Skripsi,Bandar Lampung: Universitas Bandar Lampung, 2018), 12.

<sup>4</sup> Salma Indah Kurniati, “Pengetahuan Lokal Pengobatan Tradisional Terhadap Tumbuhan Berkhasiat Obat di 5 Desa Kecamatan Baturaja Barat



Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa etnobotani tanaman yang digunakan dalam pengobatan oleh tabib merupakan pengobatan yang dilakukan oleh seseorang yang disebut Tabib dengan menggunakan bahan baku tanaman dalam pengobatan. Cakupan penelitian kualitatif ini yaitu tanaman yang digunakan dalam pengobatan tradisional oleh Tabib di Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan.

Penelitian yang dimaksud oleh penulis dari judul ETNOBOTANI TANAMAN YANG DIGUNAKAN DALAM PENGOBATAN TRADISIONAL OLEH TABIB DI KECAMATAN WAY TUBA KABUPATEN WAY KANAN adalah sebuah kajian tentang pemanfaatan tanaman yang digunakan dalam pengobatan tradisional oleh tabib di Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Indonesia memiliki keanekaragaman jenis tumbuhan obat yang sangat tinggi. Sekitar 80% dari total spesies tumbuhan berkhasiat obat yang ada di dunia. Secara spesifik, ada 940 jenis tumbuhan yang sudah dimanfaatkan.<sup>5</sup> Oleh sebab itu Negara kita sangatlah kaya akan tumbuhan obat.

Indonesia merupakan Negara penghasil tanaman obat terbesar di antara 7 Negara yang memiliki hasil tanaman obat setelah Negara Brazil, yang membuat Indonesia memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi dalam pengembangan dalam bidang obat tradisional.<sup>6</sup>

Dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tidak hanya dilakukan oleh masyarakat umum, tetapi dilakukan oleh pemerintah

---

Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan,” (Skripsi, Bandar Lampung: Universitas Bandar Lampung 2018), 3.

<sup>5</sup> Asep Zainal Mutaqin dkk., “Studi Etnobotani Pemanfaatan Jenis-Jenis Tumbuhan yang Digunakan sebagai Obat oleh Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran,” 2016.h.55

<sup>6</sup> Akyarnis Febrialdi, “Beberapa Tanaman Obat yang digunakan Masyarakat Desa Sungai Telang Kecamatan Bathin III Ulu Kabupaten Bungo,” No. 1, Vol. 1 (2016). h. 1

juga. Hal ini diatur dalam kebijakan pemerintah dalam Undang-undang No. 23 tahun 1992 tentang kesehatan yang menyebutkan tentang pengobatan tradisional, yaitu salah satu upaya pengobatan atau perawatan cara lain di luar ilmu kedokteran atau ilmu keperawatan, mencakup cara, obat, dan pengobatannya, yang mengacu pada pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan turun-temurun baik yang asli maupun yang berasal dari luar Indonesia dan diterapkan sesuai norma yang berlaku dalam Masyarakat. Selain Undang-undang No. 23 tahun 1992, ada juga Undang-undang no. 36 tahun 2009 yang salah satu isinya menyebutkan bahwa obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan berupa tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan cairan (*galenik*), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di Masyarakat. Undang-undang tersebut juga menyebutkan bahwa terkait dengan pengobatan tradisional, sebagai bagian dari upaya pelayanan kesehatan, merupakan tanggung jawab Pemerintah dan Masyarakat berkewajiban untuk ikut dalam meningkatkan kesehatan masyarakat.<sup>7</sup>

Pengamatan yang dilakukan di Masyarakat Aceh di Kecamatan Gandapura dalam memanfaatkan tumbuhan palem-paleman untuk pengobatan tradisional terdapat 7 tumbuhan *Arecaceae* yang dapat dijadikan obat oleh Masyarakat dan juga tumbuhan ini sering digunakan oleh Masyarakat sebagai obat.<sup>8</sup>

Dalam pemanfaatan tanaman obat pada umumnya dilakukan melalui dua cara yaitu secara langsung dan penggunaan dengan cara meramu. Secara langsung seperti penyakit kulit, sakit kepala, biasanya dengan cara diikat, dioles/digosok dan dicuci. Penggunaan langsung maksudnya jenis tumbuhan tertentu tanpa harus diramu terlebih dahulu langsung dapat dikonsumsi. Sebagai tumbuhan yang

---

<sup>7</sup> Mutaqin dkk., “Studi Etnobotani Pemanfaatan Jenis-Jenis Tumbuhan yang Digunakan sebagai Obat oleh Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran.”

<sup>8</sup> Cut Roswita, “Pemanfaatan Tumbuhan Palem-paleman (*Arecaceae*) Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Aceh di Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen,” No. 1, Vol. 4 (2018).h.34

biasa dimanfaatkan secara langsung yaitu daun, buah, air buah, lidi, tunas dan pelepah.<sup>9</sup>

Penggunaan dengan cara meramu maksudnya tumbuhan yang digunakan sebagai obat diramu terlebih dahulu melalui proses yang sederhana, contohnya janggut pinang untuk mengobati gondok, janggut pinang ditambah dengan buah pala campur getah jarak ditumbuk lalu dioleskan pada tempat yang sakit.<sup>10</sup>

Para ahli dari berbagai Negara seperti Jerman, India, Cina, Australia, Indonesia dan sebagainya, melakukan penelitian dan pengujian berbagai tumbuhan yang secara tradisional dipakai untuk penyembuhan penyakit tertentu. Hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa penggunaan tumbuhan tertentu sebagai ramuan obat untuk penyakit tertentu dapat dipertanggung jawabkan. Sebab, dari penelitian tersebut telah diketahui adanya komposisi kandungan kimiawi obat-obatan yang terdapat pada jenis tumbuhan tertentu yang telah lama dipakai oleh nenek moyang kita sebagai ramuan obat tradisional.<sup>11</sup>

Kelebihan dari pengobatan dengan menggunakan ramuan tumbuhan secara tradisional adalah minimnya efek samping yang ditimbulkan dibandingkan yang sering terjadi pada pengobatan kimiawi<sup>12</sup>. Selain itu tanaman yang digunakan dalam pengobatan tradisional sangat mudah dijumpai di lingkungan sekitar sebab sebagian Warga pasti ada yang menanam beberapa jenis tanaman obat yang dapat digunakan dalam pengobatan seperti jahe, kunyit, kencur dan lain sebagainya. Selain dimanfaatkan sebagai bahan untuk obat tanaman tersebut dapat digunakan untuk bahan masakan.

Pengetahuan tentang tanaman obat sendiri berkaitan erat dengan kondisi lingkungan sekitar. Kedekatan Masyarakat dengan Alam,

---

<sup>9</sup> *Ibid.*34

<sup>10</sup> *Ibid.*h.36

<sup>11</sup> Thomas A. N. S, *Tanaman obat tradisional*, Cet. 1 (Yogyakarta: Kanisius, 1989).h.11

<sup>12</sup> Thomas A. N. S.

sangat mempengaruhi pengetahuan tentang tumbuhan yang dapat dijadikan bahan obat-obatan.<sup>13</sup>

Banyak Daerah di Indonesia yang masih menggunakan pengobatan tradisional yang dilakukan secara turun-temurun, diantaranya yang terdapat di Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan yaitu terdapat di Kampung Bandar Sari dan Kampung Way Tuba Asri.

Kampung Bandar Sari dan Kampung Way Tuba Asri merupakan kampung yang terletak di Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan merupakan salah satu contoh tempat yang masih menggunakan pengobatan tradisional dan memanfaatkan jenis-jenis tumbuhan obat. Masyarakat Kampung Bandar Sari dan Kampung Way Tuba Asri merupakan salah satu Kampung yang dalam melakukan pengobatan masih menggunakan pengobatan tradisional dengan bantuan seseorang yang biasa kita sebut Tabib, atau dalam bahasa Jawa bisa disebut juga Dukun.

Pengolahan obat dilakukan dengan berbagai cara yaitu, direbus, ditumbuk, diparut, dan dimasak. Pengolahan yang dilakukan paling banyak dengan cara direbus dan ditumbuk, karena umumnya Masyarakat meramu tumbuhan obat tersebut dalam bentuk jamu, sedangkan pengolahan paling sedikit dilakukan dengan cara dimasak dan diparut. Sebab menurut Masyarakat pengolahan jamu dengan direbus dan ditumbuk lebih ampuh dalam menyembuhkan penyakit yang dialaminya.<sup>14</sup>

Pengetahuan tentang pengolahan tumbuhan obat di Masyarakat sangatlah minim sehingga tumbuhan yang berpotensi sebagai obat yang ada disekitar pekarangan jarang dimanfaatkan secara maksimal. Sehingga Masyarakat memerlukan seseorang yang lebih mengetahui tentang cara pengolahan tumbuhan obat yaitu dengan mendatangi seorang Tabib atau Dukun untuk meminta ramuan atau

---

<sup>13</sup> Idris, "Studi Tanaman Berkhasiat Obat Suku Mori di Kecamatan Petasia, Petasia Barat, dan Petasia Timur Kabupaten Morowali Utara Sulawesi Tengah," No. 1, Vol. 12 (2018).h.24

<sup>14</sup> Ariandi, "Identifikasi Indeks Keanekaragaman Tanaman Obat-obatan di Kawasan hutan Kelurahan Batang dan Batang Barat," No. 1, Vol. 2 (2016).h.735

jamu untuk menyembuhkan penyakit yang dialaminya. Selain minimnya pengetahuan masyarakat dalam pengolahan tanaman obat, Masyarakat juga sangat minim pengetahuan tentang berbagai jenis tanaman obat yang dapat digunakan sebagai obat. Pada umumnya Masyarakat mengetahui tanaman yang dapat dijadikan sebagai obat famili *Zingiberaceae* yaitu seperti kunyit, kencur, jahe dan temulawak.

Dukun merupakan seseorang yang memanfaatkan tumbuhan obat dalam melakukan pengobatannya. Dalam mengetahui khasiat suatu tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan adalah pengetahuan dari nenek moyang yang dilakukan secara turun-temurun.<sup>15</sup>

Dalam pengobatannya, Tabib tersebut memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan obat yang kemudian diramu dengan mengambil beberapa bagian tumbuhan tersebut lalu diracik sesuai dengan kebutuhan.

Dalam pengolahan tumbuhan obat biasanya Tabib menjadikan tumbuhan obat sebagai jamu atau berbagai tumbuhan yang diramu yang kemudian dijadikan sebagai jamu. Jamu merupakan obat herbal tradisional yang diformulasikan dari berbagai tanaman yang ada. Satu tanaman dapat digunakan untuk berbagai jenis jamu. Masyarakat sekitar kita sangat mempercayai tentang khasiat jamu, sebab jamu merupakan obat yang sedari nenek moyang sudah digunakan untuk menyembuhkan penyakit yang diderita.<sup>16</sup>

Dari uraian di atas maka Peneliti melakukan penelitian tentang “Studi etnobotani tanaman yang digunakan dalam pengobatan tradisional oleh Tabib” yang diajukan di Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan. Agar memberikan pengetahuan kepada pembaca jenis-jenis tanaman yang bisa dijadikan sebagai obat, bagian-bagian yang digunakan dari tanaman tersebut dan bagaimana

---

<sup>15</sup>Salma Indah Kurniati, “Pengetahuan Lokal Pengobat Tradisional Terhadap Tumbuhan Berkhasiat Obat di 5 Desa Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan.”(Skripsi,Bandar Lampung:UIN Raden Intan Lampung, 2018),2.

<sup>16</sup> Ridowati Gunawan, “Pencairan Aturan Asosiasi Sematic Web untuk Obat Tradisional Indonesia,” No. 3, 5 (2016).h.192



cara pengolahan tumbuhan obat yang digunakan dalam pengobatan tradisional oleh Tabib.

### **C. Fokus dan Sub-fokus Penelitian**

Di Indonesia terdapat ribuan spesies tumbuhan yang memiliki potensi sebagai tanaman obat. Akan tetapi masih minimumnya pengetahuan Masyarakat tentang tanaman obat maka pemanfaatan tanaman sebagai obat tidak bisa dilakukan secara maksimal. Selain Masyarakat pemerintah juga memiliki peran penting dalam pengembangan tanaman obat atau biasa dikenal dengan obat tradisional. Seperti pengaturan perundang-undangan yang mengatur tentang tanaman obat. Agar penelitian dapat dilakukan secara lebih fokus, sempurna dan mendalam maka penelitian yang digunakan lebih difokuskan. oleh karena itu, peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut.

1. Tanaman yang digunakan dalam pengobatan tradisional oleh Tabib
2. Bagian tanaman yang digunakan dalam pengobatan tradisional oleh Tabib
3. Cara pengolahan tanaman yang digunakan dalam pengobatan tradisional oleh Tabib.
4. Status konservasi tanaman yang digunakan dalam pengobatan tradisional di Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan..
5. Nilai ICS, FL, dan UV dari tanaman yang digunakan dalam pengobatan tradisional di Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan.

### **D. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apa saja tanaman yang dapat digunakan dalam pengobatan tradisional oleh Tabib di Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan?

2. Apa saja bagian tanaman yang dapat digunakan dalam pengobatan tradisional oleh Tabib di Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan?
3. Bagaimana cara pengolahan tanaman yang dijadikan obat dalam pengobatan tradisional oleh Tabib di Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan?
4. Bagaimana status konservasi dari tanaman yang digunakan dalam pengobatan tradisional di Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan?
5. Berapakah nilai ICS, FL, dan UV dari tanaman yang digunakan dalam pengobatan tradisional di Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari Peneliti melakukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tanaman yang digunakan dalam pengobatan tradisional oleh Tabib di Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan.
2. Untuk mengetahui bagian tanaman yang digunakan dalam pengobatan tradisional oleh Tabib di Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan
3. Untuk mengetahui cara pengolahan tanaman yang dijadikan obat dalam pengobatan tradisional oleh Tabib di Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan.
4. Untuk mengetahui status konservasi tanaman yang digunakan dalam pengobatan tradisional
5. Untuk mengetahui nilai ICS, FL, dan UV dari tanaman yang digunakan dalam pengobatan tradisional di Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap skripsi ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, yaitu

1. Bagi Peneliti : sebagai ilmu tambahan dalam pengetahuan tanaman obat yang digunakan dalam pengobatan tradisional oleh Tabib
2. Bagi ilmu pengetahuan : dapat digunakan oleh penenliti lain sebagai referensi dalam melakukan penelitian
3. Bagi Mahasiswa : Sebagai bahan belajar dalam mempelajari jenis-jenis tanaman yang dapat digunakan sebagai obat
4. Bagi Masyarakat : Sebagai sumber informasi secara ilmiah dalam melakukan pengobatan tradisional

### **G.Kajian Terdahulu Yang Relavan**

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan kemudian selanjutnya menemukan inspirasi untuk penelitian yang selanjutnya. Selain itu peneliti terdahulu membantu untuk menunjukan orisinalitas dari penelitian yang akan dilakukan.

Pada bagian ini penenliti mencantumkan berbagai hasil penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian ringkasan dilakukan untuk membandingkan antara penelitian yang sudah dilakukan. Dengan melakukan hal ini dapat melihat orisinalitas penelitian yang akan dilakukan. Kajian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan kajian ini antara lain:

1. Reren selawati yang berjudul *Penapisan Fitokimia Benalu yang digunakan Sebagai Obat di Desa Sumber jaya Kecamatan Waway Karya Lampung Timur* yang mendeskripsikan tentang kandungan senyawa metabolit sekunder pada jenis benalu yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional.
2. Nilam cahyawati yang berjudul *Studi Etnofarmatika Tanaman Obat di Desa Sumber Jaya Kecamatan Waway Karya Lampng Timur Sebagai Sumber Keanekaragaman Hayati* yang memdreskipsikan tentang jenis tanaman yang digunakan oleh masyarakat Desa Sumber Jaya dan juga cara pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat Desa Sumber Jaya Kecamatan Waway Karya Lapung Timur.

3. Maulidah yang berjudul Pemanfaatan Organ Tumbuhan Sebagai Obat yang diolah Secara Tradisional di Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat yang mendeskripsikan tentang pemanfaatan organ tumbuhan sebagai obat untuk Masyarakat Kecamatan Kebun Batu Kabupaten Lampung Barat.

Dari uraian diatas dapat diketahui persamaan dan perbedaaan dari penelitian terdahulu yang dianggap relavan dengan penelitian yang akan dilakukan yang berjudul *Etnobotani Tanaman yang digunakan dalam Pengobatan Tradisional Oleh Tabib di Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan* Sebab pada penelitian di atas dominan meneliti tentang pemanfaatan tanaman obat pada Masyarakat sedangkan pada penelitian ini mengangkat tentang tanaman obat yang digunakan atau dimanfaatkan oleh seorang Tabib dalam melakukan pengobatan tradisonal. Selain itu pada penelitian tersebut membahas tentang pengobatan yang dilakukan oleh Masyarakat sedangkan pada penelitian ini membahas pengobatan yang dilakukan oleh seorang Tabib yang dimana pengetahuan tentang tanaman obat yang dipakai dalam pengobatan tradisional antara Tabib dengan Masyarakat pada umumnya pasti berbeda. Penelitian di atas dianggap relavan dengan penelitian ini sebab pada penelitian yang dilakukan oleh Reren Selawati mengkaji tentang fitokimia yang terkandung didalam tanaman obat, lalu penelitian yang dilakukan Nilam cahyawati penelitian mengenai etnofarmatika dalam tanaman obat dan penelitian yang dilakukan oleh Maulidiah adalah penelitian mengenai organ tanaman yang digunakan sebagai obat. Maka, penelitian tersebut dapat dijadikan penelitian yang memiliki kaitan dengan penelitian ini.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Way Tuba yaitu di rumah Narasumber yaitu Tabib yang melakukan pengobatan tradisional. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sd April 2021.

## 2. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kamera handphone yang digunakan untuk mendokumentasikan tanaman yang teridentifikasi yang digunakan untuk pengobatan tradisional dan juga untuk mendokumentasikan selama penelitian berlangsung dan juga lembar kerja yang digunakan untuk menulis hasil penelitian. Bahan yang digunakan adalah tumbuhan obat yang biasa digunakan beliau dalam pengobatannya.

## 3. Penentuan Sampel

Dalam Penelitian ini dalam menentukan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu menentukan informan inti yang dianggap mengerti dan memenuhi kriteria penelitian<sup>17</sup>. Adapun kriteria sampel yang dipakai untuk menentukan informan inti dalam penelitian ini yaitu seorang Tabib, memiliki pemahaman tentang tanaman obat dan menggunakan tanaman sebagai obat dalam pengobatan yang dilakukan. sedangkan kriteria untuk menentukan informan umum yaitu pasien Tabib yang melakukan pengobatan tradisional.

## 4. Prosedur kerja

Penelitian etnobotani tanaman yang digunakan dalam pengobatan tradisional oleh Tabib menggunakan 3 metode yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

### a) Observasi

Metode observasi yang dipilih adalah observasi tidak terstruktur. Observasi tidak terstruktur ialah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi dan hanya berupa rambu-rambu pertanyaan.

### b) Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses mendapatkan informasi narasumber. Metode wawancara pada penelitian ini adalah

---

<sup>17</sup> Satria Dhika Saputri, Wahyu Darso, dan Ramadhanil, "Kajian Etnobotani Masyarakat Suku Dampelas Di Desa Talaga Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala Sulawesi Selatan," 2, 13 (2019).111.



wawancara terstruktur. Peneliti telah menyiapkan berupa pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman untuk wawancara. Data yang diperoleh berupa nama tanaman, jenis tanaman, bagian yang digunakan, manfaat tanaman dan cara pengolahannya.

### c) Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan untuk menghasilkan data berupa foto tanaman yang digunakan sebagai obat dalam pengobatan tradisional oleh Tabib.<sup>18</sup>

## 5. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data yang dianalisis secara deskriptif kualitatif meliputi nama tumbuhan, kegunaan, dan cara pengolahan. Penyajian persentase bagian yang digunakan, suku tanaman, dan habitus tanaman menggunakan rumus sebagai berikut.

### a) Persentase Habitus

$$\text{Persen habitus tertentu} = \frac{\sum \text{Spesies habitus tertentu}}{\sum \text{seluruh jenis}} \times 100\%$$

### b) Perhitungan Persentase Bagian Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Obat

$$\begin{aligned} \text{Persen bagian digunakan} \\ = \frac{\sum \text{Bagian tertentu yang digunakan}}{\sum \text{Seluruh bagian yang digunakan}} \times 100\% \end{aligned}$$

### c) Perhitungan Suku Tumbuhan yang Digunakan Dalam Pengobatan

$$\text{Persen suku yang digunakan} = \frac{\sum \text{Jenis suku tertentu}}{\text{Total jenis suku}} \times 100\%^{19}$$

<sup>18</sup> Nilam cahcahyawati, “Studi Farmakologi Tanaman Obat di Desa Sumberjaya Kecamatan Waway Karya Kabupaten Lampung Timur Sebagai Sumber Literasi Keanekaragaman.”(Skripsi,Bandar Lampung:UIN Raden Intan Lampung,2019),37.

<sup>19</sup> Neneng Sukmawati, Eny Yuniati, dan Ramadanil Pitopang, “Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Kaili Rai Di Desa Toga

Analisis data secara kuantitatif meliputi penentuan nilai ICS, UV dan FL suatu tanaman yang dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional di Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan.

### 1. *Use Value* (UV)

*Use Value* (UV) digunakan untuk menggambarkan jenis tanaman yang dianggap paling penting oleh suatu kelompok Masyarakat. Adapun UV dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$UV = \sum \frac{U}{N}$$

UV = Nilai penggunaan

U = Jumlah kegunaan yang disebutkan dari satu spesies

N = Jumlah total responden<sup>20</sup>

### 2. *Fidelity Level* (FL)

$$FL (\%) = \frac{Np}{N} \times 100\%$$

FL = Fidelity level

Np = Jumlah laporan penggunaan spesies tertentu untuk penyakit tertentu

N = Jumlah total laporan penggunaan/khasiat suatu tanaman<sup>21</sup>

---

Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah,” 2, 7 (2013): 09–14.

<sup>20</sup> Erwin Kurniawan dan Nurul Jadid, “Nilai Guna Spesies Tanaman Sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Tengger di Desa Ngidasari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo Jawa Timur,” No. 1, Vol. 4 (2015).hal.2.

<sup>21</sup> Richi Riadi, H.A Oramahi, dan Fathul Yusro, “Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Suku Dayak Kanayan di Desa Mamek Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak,” No.2, Vol.7 (2019).hal.3.

### 3. Index Culture Significance (ICS)

*Indes Culture Signigance* (ICS) merupakan hasil analisis etnobotani kuantitatif yang menunjukkan nilai kepentingan tiap-tiap jenis tanaman berguna yang didasarkan pada keperluan Masyarakat. Adapun rumus yang digunakan dalam menentukan nilai ICS sebagai berikut.

$$ICS = \sum_{i=1}^n (q \times i \times e)$$

**q = nilai kualitas suatu tumbuhan berdasarkan pelaksanaan upacara ritual adat, yaitu dengan memberikan skor atau nilai kualitas kegunaan suatu jenis tumbuhan.**

Nilai	Keterangan
1	More recognition
2	Ritual, mitologi, rekreasi, dan lain-lain
3	Bahan makanan lainnya+material sekunder+tumbuhan obat-obatan
4	Makanan sekunder/tambahan+material primer
5	Makanan pokok

**i = nilai intensitas, yaitu menggambarkan intensitas kegunaan dari jenis tumbuhan berguna**

Nilai	Keterangan
1	Nilai penggunaanya sedikit
2	Intensitas penggunaanya rendah
3	Intensitas penggunaanya sedang
4	secara moderat intensitas penggunaanya tinggi
5	sangat tinggi nilai intensitas penggunaanya

**e = nilai eksklusivitas**

Nilai	Keterangan
0,5	sumber sekunder atau merupakan bahan yang sifatnya sekunder
1	terdapat beberapa jenis yang ada kemungkinan menjadi pilihan
2	paling disukai dan merupakan pilihan utama tidak adanya duanya

Nilai kategorisasi *Index Culture Significance* (ICS)

No	Predikat	Skore
1	Sangat tinggi	>100
2	Tinggi	50-99
3	Sedang	20-49
4	Rendah	5-19
5	Sangat rendah	1-2
6	Tidak ada	0 <sup>22</sup>

## I. Sistematika Pembahasan

### 1. Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang yang melatar belakangi peneliti melakukan penelitian, penegasan judul untuk mengetahui secara rinci penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, identifikasi dan batasan masalah yang bertujuan agar penelitian tidak terjadi kesalahpahaman sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan, kajian terdahulu yang relevan yaitu untuk mencari penenliti yang terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, sistematika pembahasan yaitu untuk memberi gambaran yang akan dibahas pada masing-masing Bab dan metode penelitian yaitu untuk mengetahui metode yang digunakan dalam penelitian secara rinci dan tehknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

### 2. Bab II Tinjauan Pustaka

Pada Bab ini dibahas secara rinci tinjauan pustaka yang dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian dan teori-teori yang relevan dengan penelitian.

<sup>22</sup> Kurniawan P. Bandjolu, Orryani Lambul, dan Ramadanil, “Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Pamona di Desa Bayumpondoli Kecamatan Pamona Pusalemba Kabupaten Poso Silawesi Tengah,” No.1, Vol.13 (2019).hal.40

### 3. Bab III Gambaran Umum Objek dan Deskripsi data

Pada Bab ini dibahas tentang Gambaran objek yang akan diteliti agar mengetahui secara rinci yang akan diteliti dan juga deskripsi data penelitian yaitu menjelaskan secara rinci tentang data yang diperoleh dalam penelitian.

### 4. Bab IV Analisi Penelitian

Pada bab ini dibahas tentang analisis data-data yang diperoleh dari penelitian secara rinci.

### 5. Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Pada Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan Rekomendasi yang diberikan Peneliti.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Etnobotani**

Etnobotani berasal dari kata etnis dan botani. Etno berarti Masyarakat adat atau kelompok sosial kebudayaan yang mempunyai arti tertentu sedangkan botani adalah tanaman. Etnobotani adalah interaksi antara masyarakat setempat dengan lingkungan hidupnya secara spesifik pada tumbuhan serta pengkajian penggunaan tumbuhan sebagai makanan, perlindungan atau rumah, pengobatan, pakaian, perburuan dan upacara adat.<sup>23</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) etnobotani adalah ilmu botani mengenai pemanfaatan tumbuh-tumbuhan dalam keperluan kehidupan sehari-hari dan adat suku bangsa.<sup>24</sup>

Istilah etnobotani sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Hasburger pada tahun 1985. Banyak ahli yang memiliki pendapat mengenai etnobotani, Diantaranya: 1) Hough (1898), etnobotani adalah ilmu yang mempelajari tumbuh-tumbuhan dalam hubungannya dengan budaya manusia, 2) Jones (1941), etnobotani adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia yang primitive dengan tumbuh-tumbuhan, 3) Schules (1967), etnobotani adalah ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan vegetasi di sekitarnya, 4) Ford (1980), etnobotani adalah ilmu yang mempelajari keseluruhan didalam budaya dan interaksi langsung manusia dengan tumbuhan, 5) Sheng,ji et.al (1990), etnobotani

---

<sup>23</sup> Wiwin Mulyanah, "Etnobotani Tumbuhan yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Penyakit Pada Anak-anak di Desa Colo Kecamatan Dawe kabupaten Kudus Jawa Tengah,"(Skripsi,Semarang:UIN Walisongo Semarang, 2019),9.

<sup>24</sup> Salma Indah Kurniati, "Pengetahuan Lokal Pengobat Tradisional Terhadap Tumbuhan Berkhasiat Obat di 5 Desa Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan,"(Skripsi,Bandar Lampung:Universitas Bandar Lampung, 2018),8.

adalah ilmu yang mempelajari keseluruhan hubungan langsung antara manusia dan tumbuhan.<sup>25</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan etnobotani merupakan hubungan langsung antara manusia dengan tumbuhan baik secara kebudayaan yang dimilikinya maupun secara pengetahuan.

Etnobotani sangat berperan dalam kehidupan berbudaya, sebab etnobotani menjadi dasar ilmu pengetahuan baik dalam pemanfaatannya maupun dalam budaya.

Dalam pemanfaatannya etnobotani dijadikan dasar dalam pengobatan secara tradisional dimana dalam pengobatannya menggunakan berbagai macam jenis tumbuhan yang memiliki khasiat tertentu yang diracik dengan takaran tertentu oleh seseorang yang dianggap mengerti akan pengobatan tradisional.

## **B. Tumbuhan Obat**

Pengertian obat sendiri menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI. No.949/Menkes/Per/VI/2000, adalah sediaan atau paduan-paduan yang siap digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki secara fisiologis atau keadaan patologi dalam penetapan diagnosis pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan, dan kontrasepsi. Menurut Departemen Kesehatan RI. Dalam surat keputusan MenKes NO. 149/SK/Mensekmes/IV/1978, tumbuhan obat adalah tumbuhan atau bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku obat (prokursor) atau tumbuhan yang diekstraksi dan ekstrak tumbuhan tersebut digunakan sebagai obat.<sup>26</sup>

Menurut Zuhud (1994) yang diacu di dalam Skripsi Etnobotani tumbuhan obat di Desa Neglasari Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat tumbuhan obat dapat dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu:

1. Tumbuhan obat tradisional, yaitu jenis tumbuhan yang diketahui atau dipercaya memiliki khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan obat tradisional.

---

<sup>25</sup> Ellyf Aulana Yantias, "Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Neglasari Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat," (Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015), 6-8.

<sup>26</sup> Aulana Yantias. 11

2. Tumbuhan obat modern, yaitu tumbuhan yang secara ilmiah atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat dan penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan secara medis.
3. Tumbuhan obat potensial, yaitu jenis tumbuhan yang diduga mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat, tetapi belum dibuktikan secara ilmiah dan penggunaannya sebagai obat tradisional.<sup>27</sup>

Tumbuhan obat memiliki ribuan jenis spesies. Dari total sekitar 40.000 jenis tumbuhan obat yang telah dikenal didunia, 30.000 diantaranya berada di Indonesia jumlah tersebut mewakili 90% dari tanaman obat yang terdapat di wilayah Asia. Berdasarkan jumlah tersebut, 25% diantaranya atau sekitar 7.500 jenis sudah diketahui memiliki manfaat herbal atau tanaman obat. Namun hanya 1.200 jenis tanaman yang sudah dimanfaatkan untuk bahan baku obat-obatan herbal atau jamu.<sup>28</sup>

Berikut ini contoh tumbuhan yang termasuk tanaman obat diantaranya:

1. Alang-alang

Alang-alang termasuk ke dalam famili *Poaceae*. Alang-alang tumbuh secara liar di hutan, dan tepi jalan yang mendapat sinar matahari. Tanaman yang mudah menjadi banyak ini dapat dijumpai pada ketinggian 1-2.700 m di atas permukaan laut (dpl).

Terna setahun ini tumbuh tegak dengan tinggi 30-180 cm, berbatang padat, dan berbuku-buku yang berambut jarang. Daun berbentuk pita, tegak, berujung runcing, tepi rata, berambut kasar dan jarang. Warna daun hijau, panjang 12-80 cm, dan lebar 5-18 mm. Perbungaan berupa bulir majemuk dengan panjang tangkai bulir 6-30 cm. Panjang bulir sekitar 3mm, berwarna putih, agak menguncup, dan mudah diterbangkan angin. Pada satu tangkai terdapat satu bulir bersusun. Pada bagian atas merupakan bunga

---

<sup>27</sup> Ellyf Aulana Yatias, "Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Neglasari Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat." 2015.h.11-12

<sup>28</sup> Zamroni Salim, *Info Komoditi tanaman Obat* (Jakarta: Badan Pengkaji dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2017).h.1



sempurna, sedang yang dibawah adalah bunga mandul. Pada pangkal bulir terdapat rambut halus yang panjang dan padat berwarna putih. Biji jorong dengan panjang sekitar 1 mm berwarna coklat tua. Akar kaku, berbuku-buku, dan menjalar. Tunas muda bisa dimakan dan bermanfaat bagi anak-anak.<sup>29</sup>

Khasiat alang-alang yaitu dengan rasa akar alang-alang yang manis, bersifat sejuk. Masuk meridian paru-paru, lambung, dan kandung kemih. Simplisia ini berkhasiat tonik, pereda demam (antipiretik), peluruh kencing (diuretik), menyejukkan darah untuk menghentikan pendarahan (hemistatik, dan menghilangkan haus. Tunas muda berkhasiat peluruh kencing).

Kandungan yang terdapat di dalam alang-alang diantaranya pada akar dan batang alang-alang mengandung manitol, glukosa, sakrosa, malic acid, citric acid, coixol, arundoin, clyndrene, clyndol A, graminone B, imperanene, stigmasterol, campesterol,  $\beta$ -sitosterol, fernenol, arborinone, isoarborinol, simiarenol, anemonin, dan tanin.

Bagian alang-alang yang digunakan sebagai obat adalah akar, tunas muda dan bunga juga bisa digunakan untuk pengobatan.

Alang-alang digunakan untuk pengobatan Bengkak karena radang ginjal akut, infeksi saluran kencing, kencing sedikit, bengkak karena terbentur (memar), muntah darah, batuk darah, urin berdarah, wasir, demam disertai haus, batuk, flu, sesak, tekanan darah tinggi, dan sakit kuning. Bunga digunakan untuk mengatasi batuk darah dan mimisan akibat penyakit paru

Cara pemakaian menggunakan alang-alang sebagai obat yaitu untuk diminum, rebus akar alang-alang kering (15-20 g) bila menggunakan yang segar, jumlahnya 30 sampai 60 g bunga (5-10 mg), dan tunas muda (5-10 g). Bisa juga akar segar ditumbuk dan diperas airnya, atau yang kering digiling untuk dijadikan bubuk. Untuk pemakaian diluar, bulir bunga berikut tangkainya digiling halus dan dibubuhi pada luka atau disumbat ke hidung untuk menghentikan pendarahan. Contoh pemakaian pada penyakit muntah darah. Cuci akar alang-alang segar (30-60 g) lalu potong-

---

<sup>29</sup> Setiawan Dalimartha, *Atlas tumbuhan obat Indonesia* (Jakarta: Trubus Agriwidya, 2006).h.1

potong. Rebus dengan 3 gelas air sampai tersisa 1 gelas. Minum setelah dingin<sup>30</sup>.



Gambar 2.1 Alang-alang

Sumber: Dokumentasi Pribadi(2021)

## 2. Babandotan

Babandotan berasal dari Amerika Tropis. Di Indonesia, babandotan merupakan tumbuhan liar dan lebih dikenal sebagai tumbuhan pengganggu (gulma) di kebun dan di ladang. Tumbuhan ini dapat ditemukan juga di pekarangan rumah, tepi jalan, tanggul, dan sekitar saluran air pada ketinggian 1-2.200 m di atas permukaan laut (dpl). Jika daunnya telah layu dan membusuk, tumbuhan ini akan mengeluarkan bau tidak enak.<sup>31</sup>

Babandotan tergolong ke dalam tumbuhan terna semusim, tumbuh tegak atau bagian bawahnya berbaring, tingginya sekitar 30-90 cm, dan bercabang. Batang bulat berambut panjang, jika menyentuh tanah akan mengeluarkan akar. Daun bertangkai, letaknya saling berhadapan dan bersilang (*compositae*), helaian daun bulat telur dengan pangkal membulat dan ujung runcing, tepi bergerigi, panjang 1-10 cm, lebar 0,5-6 cm, kedua permukaan daun berambut panjang dengan kelenjar yang terletak di permukaan bawah daun, warnanya hijau. Bunga majemuk berkumpul tiga atau lebih, berbentuk malai rata yang keluar dari ujung tangkai, warnanya putih. Panjang bonggol bunga 6-8 mm, dengan tangkai yang

<sup>30</sup> Dalimartha.1

<sup>31</sup> Setiawan Dalimartha, *Atlas tumbuhan obat Indonesia* (Jakarta: Trubus Agriwidya, 2000).h.2

berambut. Buahnya berwarna hitam dan berbentuk kecil. Babandotan dapat diperbanyak dengan biji.<sup>32</sup>



Gambar 2.2 Babandotan

Sumber: Dokumentasi Pribadi(2021)

Babandotan dimanfaatkan untuk penyakit sakit perut (diare). Bagian yang digunakan sebagai obat adalah bagian daunnya. Cara pemakaiannya yaitu dengan cara direbus atau dapat juga dicampurkan dengan jenis tanaman lain sebagai racikan seperti yaitu bawang merah direbus bersama daun sirsak, daun ungu babandotan, dan daun lemon balm kemudian disaring lalu diminum.<sup>33</sup>

### 3. Belimbing Wuluh

Tumbuhan ini berasal dari Amerika Tropis. Menyukai tempat tumbuh yang tidak ternaungi dan cukup lembab. Termasuk kelompok pohon kecil, tingginya bisa mencapai 10 meter dengan ukuran batang tidak terlalu besar, batang kasar dan biasanya benjol-benjol. Percabangan sedikit dengan arah pertumbuhan agak condong ke atas. Daun termasuk ke dalam daun majemuk menyirip ganjil, anak daun berdaun pendek, berbentuk bulat telur sampai jorong, ujung runcing, pangkal membulat, tepi rata, panjang 2-10 cm, lebar 1-3 cm, berwarna hijau, permukaan bawah hijau muda. Perbungaan majemuk tersusun dalam malai, berkelompok, keluar dari batang atau percabangan besar, bunga kecil-kecil berbentuk bintang

---

<sup>32</sup> Dalimartha.2

<sup>33</sup> nurlaila sari, "Etnobotani Tumbuhan Yang Digunakan dalam Pengobatan Tradisional di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan," 2017.h.10

berwarna ungu kemerahan. Buah berupa buni, bentuk bulat lonjong bersegi panjang 4-6.5 cm, berwarna hijau kekuningan, berair banyak jika dimasak, rasa asam, bentuk biji bulat telur dan gepeng.

Kandungan yang terdapat dalam belimbing wuluh, pada batang mengandung saponin, tanin, glukoside, kalsium oksalat, sulfur, asam forma dan peroksidase. Kegunaan belimbing wuluh diantaranya yaitu darah tinggi (hipertensi), wasir (sembulan pada bagian bawah usus atau anus), rasa asam, bersifat sejuk dan astrigen, berkhasiat meredakan rasa nyeri, melancarkan keluarnya empedu, antiradang dan meluruhkan kencing.<sup>34</sup>

Cara pemakaiannya yaitu rebus daun sebanyak satu mangkok lalu dengan air satu gelas lalu diminum 2-3 kali sehari. Cara kedua yaitu dengan merebus daun segar yang dirajang sebanyak tiga mangkok kedalam air sebanyak 8 liter air selama 10 menit kemudian disaring. Gunakan air rebusan panas untuk merendam.<sup>35</sup>



Gambar 2.3 Belimbing Wuluh  
Sumber: Dokumentasi Pribadi(2021)

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Oxalidales
Famili	: Oxalidaceae
Genus	: Averhoa
Spesies	: <i>Averhoa bilimbi</i>

<sup>34</sup> Julianus Kinho dan Balai Penelitian Kehutanan Manado (Indonesia), *Tumbuhan Obat Tradisional di Sulawesi Utara*, 2011.h.20

<sup>35</sup> Alamsyah Flamin, Sahindomi Bana, dan Djiondan Taruna, “Identifikasi Flora yang Berpotensi Sebagai Tanaman Obat di Kawasan Hutan Cagar Alam Napabalano Kabupaten Muna,” No.1, Vol.1 (2015).h.39

#### 4. Kumis Kucing

Tumbuhan liar di sepanjang anak sungai, selokan maupun di perkarangan di tanam sebagai tumbuhan obat. Bentuk pertumbuhan tegak, tinggi antara 50-150 cm. Batang berkayu, segi empat agak beralur, beruas, bercabang, berambut pendek, atau gundul, berakar kuat. Daun tunggal berbetuk bulat telur, elips atau memanjang dan berambut halus. Tepi daun bergerigi ujung dan pangkalnya runcing, tipis, panjang 10 cm, lebar 1-5 cm, daun berwarna hijau. Bunga majemuk dalam tandan yang keluar diujung percabangan, berwarna ungu pucat atau putih.<sup>36</sup>

Kandungan yang terdapat di dalam kumis kucing adalah kalium yang berkhasiat diuretik dan pelarut batu saluran kencing. Beberapa bahan kimia yang terkandung dalam tumbuhan ini acalyphin, flavonoid, saponin dan tanin.<sup>37</sup>

Kegunaannya adalah untuk melancarkan peredaran darah dan linu-linu<sup>38</sup>, kencing batu dan menutup luka yang berdarah.

Cara pemakaiannya contoh pada kencing batu yaitu cuci 90 g herbal kumis kucing, kemudian rebus dalam 1 liter air. Biarkan mendidih sampai airnya tersisa 750 cc. Setelah dingin, minum 3 kali sehari, masing-masing 1/3 bagian. Lakukan setiap hari sampai sembuh.<sup>39</sup>



Gambar 2.4 Kumis Kucing

Sumber : Dokumentasi Pribadi(2021)

<sup>36</sup> Dalimartha, *Atlas tumbuhan obat Indonesia*, 2000.

<sup>37</sup> Julianus Kinho dan Balai Penelitian Kehutanan Manado (Indonesia), *Tumbuhan obat tradisional di Sulawesi Utara*.2011.h.64

<sup>38</sup> khusnul khotimah, "Studi Etnobotani Tanaman Berkhasiat Obat Berbasis Pengetahuan Lokal Masyarakat Suku Osing di Kecamatan Licin Banyuwangi," No. 1, Vol.1 (2018).h.41

<sup>39</sup> Dalimartha, *Atlas tumbuhan obat Indonesia*, 2000.

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Dycotyledon
Ordo	: Lamiales
Famili	: Lamiaceae
Genus	: Orthosiphon
Spesies	: <i>Orthosiphon aristas</i>

### 5. Kunyit

Kunyit merupakan jenis habitus semak dengan tinggi  $\pm 70$  cm. Batang semu, tegak, bulat, membentuk rimpang, berwarna hijau kekuningan. Daun tunggal, lanset memanjang, helai daun 3-8, ujung dan pangkal runcing, tepi rata, panjang 20-40 cm, lebar 8-12.5 cm, pertulangan daun menyirip, berwarna hijau pucat. Bunga majemuk, berambut, bersisik, bertangkai panjang 16-40 cm, berwarna kuning, kelopak silindris, bercangap tiga, tipis berwarna ungu, pangkal daun pelindung pulih.<sup>40</sup>

Kagunaan kunyit diantaranya antikoagulan, antiedemik, menurunkan tekanan darah, obat malaria, obat cacing, obat sakit perut, memperbanyak ASI, stimulan, mengobati kesleo, memar dan rematik, meredakan batuk dan antikejang

Cara pemakain untuk obat untuk sakit perut yaitu haluskan sebanyak 100 gr kunyit lalu campurkan dengan 3 gelas air lalu saring kemudian masak dengan ditambahkan gula jawa sampai tersisa  $\frac{1}{4}$  air, setelah dingin minum sebanyak 2-3 kali sehari sampai sembuh.



Gambar 2.3 Rimpang Kunyit Kuning

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2021)

<sup>40</sup> Salma Indah Kurniati, "Pengetahuan Lokal Pengobat Tradisional Terhadap Tumbuhan Berkhasiat Obat di 5 Desa Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu provinsi Sumatera Selatan," 2018.

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Zingiberales
Family	: Zingiberaceae
Genus	: Curcuma
Species	: <i>Curcuma domestica</i> <sup>41</sup>

## 6. Jahe

Jahe adalah tanaman rempah yang dimanfaatkan sebagai minuman atau campuran pada bahan pangan. Rimpang jahe berkhasiat sebagai obat selain sebagai penyedap masakan/minuman atau bahan obat.<sup>42</sup>

Kandungan di dalam jahe diantaranya pada rimpang jahe memiliki kandungan vitamin A,B,C, lemak, protein, pati, dammar, asam organik, oleoresin (zingern), dan minyak terbang (zingeron, zingerol, zingeberol, zingeberin, borneol, sineol, dan feladren). Selain itu rimpang jahe juga menfandung minyak atsiri dan oleoresin.<sup>43</sup>

Beberapa manfaat jahe diantaranya adalah keperluan pembuatan obat-obatan, khususnya obat herbal seperti obat masuk angin dan sakit perut.<sup>44</sup> mengobati sakit rematik, asma, stroke, sakit gigi, diabetes, sakit otot, tenggorokan, kram, hirpentensi, mual, dan infeksi.<sup>45</sup>

Jenis atau variates jahe yang berkembang di Indonesia dibedakan atas 3 klon berdasarkan ukuran, bentuk, dan warna rimpangnya. Ketiga jenis tersebut adalah.

### a. Jahe putih besar (jahe gajah)

---

<sup>41</sup> Aryska Hunjri Ar Rahman, “Efektivitas Rimpang Kunyit Terhadap Penurunan Risiko AteroklerosisAsy”Vol.10 (2019).hal 117.

<sup>42</sup> Hesti setyaningrum, *Jahe* (Jakarta: penebar swadaya, 2013).h.6

<sup>43</sup> setyaningrum.

<sup>44</sup> setyaningrum.

<sup>45</sup> Hartatik, “Sistem Pakar untuk Mendeteksi Hama Tanaman Jahe Menggunakan Taruna Baya,” No.2, Vol.16 (2015).h.27

Jahe putih besar ditandai dengan ukuran rimpang yang besar, berwarna kuning muda atau kuning, berserat halus dan sedikit beraroma.

b. Jahe putih kecil (jahe emprit)

Jahe jenis ini memiliki ukuran rimpang yang sedang denngnan bentuk agak pipih, berwarna putih, berserat halus dan beraroma yang tajam.

c. Jahe merah

Jahe merah memiliki ukuran rimpang yang kecil berwarna merah jingga, berserat kasar dan beraroma sangat tajam (pedas).<sup>46</sup>



Gambar 2.6 Jahe emprit

Sumber : dokumentasi Pribadi (2021)

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Monocotyledoneae
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: Zingiber
Spesies	: <i>Zingiber officinale</i>

<sup>46</sup> Rahmat Rukmana, *Usaha Tani Jahe* (Yogyakarta: Kanisius, 2000).Hal.13.



### 7. Temulawak

Temulawak termasuk tanaman yang tumbuh merumpun. Tanaman ini berbatang semu dan habitusnya dapat mencapai ketinggian 2-2,5 meter. Tiap rumpun tanaman terdiri atas beberapa tanaman (anakan), dan tiap tanaman memiliki 2-9 helai daun. Daun temulawak bentuknya panjang dan agak lebar. Lamina daun seluruh ibu tulang daun bergaris hitam. Panjang daun sekitar 50-55 cm. Tanaman temulawak dapat berbunga sepanjang tahun secara bergantian yang keluar dari rimpangnya. Warna bunga umumnya kuning dengan kelopak bunga kuning tua, serta pangkal bunganya berwarna ungu. Rimpang induk temulawak berbentuk bulat seperti telur, sedangkan rimpang cabang terdapat pada bagian samping yang bentuknya memanjang.<sup>47</sup>

Kandungan terdapat di dalam rimpang temulawak terdiri atas pati, abu, serat dan minyak atsiri. Minyak atsiri temulawak mengandung phelandren, kamfer, bronerol, xanthorhizol, tumerol, dan sineal. Manfaat yang terkandung di dalam temulawak diantaranya sebagai obat maag, mencegah pembentukan batu empedu dan koleistisis, dapat merangsang sel hati membuat empedu, hepatitis, anti-hepatoksik, membantu menurunkan kadar SGOT dan SGPT.<sup>48</sup>

Cara pengolahannya untuk gangguan maag dengan mencampur dengan tanaman obat lainnya yaitu 1 rimpang temulawak dan kunyit seukuran ibu jari, segenggam kumis kucing dan satu liter air<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Rahmat Rukmana, *Temulawak tanaman rempah dan obat* (Yogyakarta: KANISIUS, 1995).

<sup>48</sup> Rukmana.

<sup>49</sup> Ni Ketut Lestari dewi dan Mohammad Jamhari, "Kajian Pemanfaatan Tanaman Sebagai Obat Tradisional di Desa Tolai Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong," No.2, vol.5 (2017).h.8



Gambar 2.7 Rimpang temulawak  
Sumber : dokumentasi pribadi(2021)

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Class	: Monocotyledonae
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: Curcuma
Spesies	: <i>Curcuma xanthoriza</i>

#### 8. Sirih

Sirih termasuk tumbuhan merambat dan bersandar pada batang pohon lain. Tanaman ini panjangnya mampu mencapai puluhan meter. Bentuk daunnya pipih menyerupai jantung dan tangkainya agak panjang. Permukaan daun berwarna hijau tembelek (hijau agak kecoklatan) dan permukaannya kulitnya kasar serta berkerut-kerut. Manfaat daun sirih yaitu menurunkan produksi ASI, keputihan, sakit jantung, sifilis, alergi, diare, menghentikan pendarahan gusi, sakit gigi berlubang, bronkitis, batuk, sakit mata, gatal-gatal sehabis melahirkan, menghilangkan bau mulut, dan menghindari sakit kulit dan gatal-gatal.<sup>50</sup>



Gambar 2.8 Sirih  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

<sup>50</sup> Thomas A. N. S, *Tanaman obat tradisional*.1989.h.65

### 9. Ciplukan

Ciplukan merupakan tumbuhan semak atau perdu yang rendah. Memiliki daun tunggal yang bertangkai dengan panjang 5-15 cm. bunga tunggal berwarna kuning yang muncul di ujung tangkai atau ketiak dengan buah berbentuk bulat berwarna hijau kekuningan jika masih muda, bila sudah tua berwarna cokelat, buah terbungkus dalam kelopak menggelembung.<sup>51</sup>



Gambar 2.9 Ciplukan  
Sumber: Dokumentasi Pribadi(2021)

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Tracheophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Solanales
Famili	: Solanaceae
Genus	: Physalis
Spesies	: <i>Physalis angulata</i> L.

### 10. Keji Beling

Keji beling memiliki batang berdiameter 0,2-0,7 cm. daunnya berwarna hijau tua berbentuk bulat telur memiliki bulu halus pada permukaannya dengan panjang helai daun berkisar antara 5-8 cm. tanaman ini berbunga saat dewasa memiliki sistem perakaran tunggang dan serabut berwarna putih kekuningan.<sup>52</sup>

<sup>51</sup> Anas Badrunasar dan Harry Budi Santoso, *Tumbuhan Liar Berkhasiat Obat* (Jawa Barat: Forda Press, 2016).hal.44.

<sup>52</sup> Abednego Bangun, *Ensiklopedia Tanaman Obat Indonesia* (Bandung: Indonesia Pblishiong House, 2015).hal.174



Gambar 2.10 Keji Beling  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

Kingdom : Plantae  
Divisi : Magnoliophyta  
Kelas : Magnoliopsida  
Ordo : Scrophulariales  
Famili : Acanthaceae  
Genus : Strobilanthes  
Spesies : *Strobilanthes asscrences*<sup>53</sup>

#### 11. Adas

Adas termasuk ke dalam tumbuhan perdu menahun dengan tinggi mencapai 2 meter. Bunga tumbuh pada ujung tangkai, merupakan bunga majemuk. Buah merupakan biji kering dari 4-9 mm panjangnya dan memiliki alur pada permukaannya.<sup>54</sup> Daunnya majemuk, menyirip ganda, berbentuk jarum dengan ujung dan pangkal yang runcing, berpelepah, berwarna hijau dan berbau aroma yang khas adas.<sup>55</sup>

Biji adas seringkali dimanfaatkan oleh masyarakat. Biji adas memiliki manfaat diantaranya meringankan gejala PMS dan menopause, batuk pada anak, sangat baik untuk diabetes, menurunkan kadar

<sup>53</sup> Inda Hariani, "Uji Potensi Dosis Filtrat Herba Keji Beling Dalam Menurunkan Hiperglikemia Pada Tikus Putih" (Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2010).hal.5.

<sup>54</sup> Ni Kadek Fiora Rena Pertiwi, "Pengaruh Pemberian Gel Ekstrak Buah Adas Terhadap Percepatan Penyembuhan Luka Paska Pencabutan Gigi" (Denpasar, Universitas Udayana, 2016).hal.3.

<sup>55</sup> Dini Nuris nurani, *Aneka Manfaat Biji-bijian* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2011).hal.3.

kolesterol, melancarkan air seni, gata;-gatal pada vagina dan baik untuk pencernaan.<sup>56</sup>



Gambar 2.11 adas  
Sumber: Dokumentasi pribadi(2021)

Kingdom : Plantae  
Divisi : Magnoliophyta  
Kelas : Magnoliopsida  
Ordo : Apiales  
Famili : Apiaceae  
Genus : Feoniculum  
Spesies : *Feoniculum vulgare*

## 12. Lidah Buaya

Tanaman ini dapat hidup di daerah yang berhawa panas memiliki batang tanaman ini pendek, mempunyai daun yang bersap-sap melingkar, dengan panjang 40-90 cm, lebar daun 6-13 cm, dengan ketebalan sekitar 2,5 cm dipangkal daun dan bunga yang berbentuk lonceng.<sup>57</sup>



Gambar 2.12Lidah Buaya  
Sumber: dokumentasi Pribadi (2021)

<sup>56</sup> nurani.hal.5-6

<sup>57</sup> R. Meliawati, "Potensi Tanaman Lidah Buaya dan Keunikan Kapang Endofit Yang Berasal Dari Jaringan" Vol.9, no. 1 (2018). hal 1.

Kingdom : Plantae  
 Divisi : Spermatophyta  
 Kelas : Monocotiledoneae  
 Ordo : Liliforae  
 Famili : Lilicea  
 Genus : Aloe  
 Spesies : *Aloe vera*

### 13. Temu Hitam

Temu hitam merupakan salah satu tanaman yang berpotensi sebagai obat. Temu hitam dapat dengan mudah kita temui di sekitar perkarang dan di pasar tradisional. Temu hitam tumbuh di iklim tropis.<sup>58</sup>



Gambar 2.13 Temu Hitam  
 Sumber : Dokumentasi Pribadi (2021)

Kingdom : Plantae  
 Divisi : Spermatophyta  
 Kelas : Monocotiledoneae  
 Ordo : Zingiberales  
 Famili : Zingiberaceae  
 Genus : Curcuma  
 Spesies : *Curcuma xanthorrhiza* Roxb<sup>59</sup>

<sup>58</sup> Zulfiah dkk., “Uji Toksisitas Ekstra Rimpang Temu Hitam Terhadap Larva Udang Dengan Metode Brine Shrimp Lethality Test (BSLT)” Vol.4, no. 1 (2020).hal 44.

<sup>59</sup> Dermawati, “Potential Extract Curcuma As AntibacterialsDe” Vol.4, no. 1 (2015).hal.6.

#### 14. Brotowali

Daun brotowali berbentuk hati, memiliki bunga yang kecil, dan berwarna hijau muda. Brotowali termasuk jenis tanaman merambat dan biasanya tumbuh liar di lading hutan, atau pada perkarangan rumah. Ciri lain yang sangat mudah dikenali adalah batang yang sebesar jari kelingking dan juga terdapat bentol-bentol.<sup>60</sup>



Gambar 2.14 Batang Brotowali

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2021)

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Ranunculales
Famili	: Menispermaceae
Genus	: Tinospora
Spesies	: <i>Tinospora crispa</i>

#### 15. Kapulaga

Berumbi akar, denga tinggi 2-3 cm, dan lonjong runcing dengan panjang sekitar 30 dan lebar 10 cm. Memiliki yang terdapat pada tandan berbentuk bulat kecil, berwarna hijau kelabu dan jika buah masak akan pecah dan membelah berdasarkan bunganya.<sup>61</sup>

<sup>60</sup> Andari Faiha, *Apotek Hidup* (Yogyakarta: Genius Publisher, 2015).hal 28

<sup>61</sup> A. B. D Madjo Indo, *Kapulaga: budidaya, pengolahan, dan pemasaran* (Jakarta: Penebar Swadaya, 1987).



Gambar 2.15 Kapulaga  
Sumber: dokumentasi pribadi (2021)

Kingdom : Plantae  
Divisi : Magnoliophyta  
Kelas : Liliopsida  
Ordo : Zingiberales  
Famili : Zingiberaceae  
Genus : Amonum  
Spesies : *Amomum dolichantum*

#### 16. Meniran

Meniran memiliki bentuk batang yang bulat, basah dan tinggikurang dari 50 cm. Daunnya bertulang menyirip genap, bunganya terdapat di ketiak daun serta menghadap ke bawah.<sup>62</sup>



Gambar 2.16 Meniran  
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

Kingdom : Plantae  
Divisi : Magnoliophyta  
Kelas : Magnoliopsida

<sup>62</sup> Bangun, *Ensiklopedia Tanaman Obat Indonesia*.hal.276.



Ordo : Euphorbiales  
 Famili : Euphobiaceae  
 Genus : Phyllanthus  
 Spesies : *Phyllanthus niruri*

#### 17. Mentimun

Mentimun merupakan tanaman semusim, memiliki sistem perakaran tunggang dengan bulu-bulu di akarnya. Batang mentimun bersifat menjalar atau merambat dengan perantara pemegang yang berbentuk pilin. Batangnya basah, berbulu dan berbuku-buku dapat mencapai panjang sekitar 50-250 cm, bercabang dan bersulur yang tumbuh di sisi tangkai. Daun mentimun termasuk daun tunggal dengan bentuk dan kedalaman lekukan yang beragam. Pinggiran daun berlekuk antara 3-5 dengan susunan berselang-seling. Buah mentimun tumbuh pada ketiak daun dengan posisi menggantung, bentuknya bulat pendek hingga bulat panjang.<sup>63</sup>



Gambar 2.18 Daun Timun  
 Sumber : Dokumentasi Pribadi(2021)

Kingdom : Plantae  
 Divisi : Magnoliophyta  
 Kelas : Magnoliopsida  
 Ordo : Cucurbitales  
 Famili : Cucurbitaceae  
 Genus : Cucumis  
 Spesies : *Cucumis sativus*<sup>64</sup>

<sup>63</sup> Karlina Tatyana Sari, "Pengaruh Pemberian Pupuk NPK Terhadap Infeksi CMV Pada Tanaman Mentimun" (Malang, Universitas Brawijaya, 2017).hal.18.

<sup>64</sup> Sari.hal.19.

### 18. Sambiloto

Sambiloto merupakan herba yang sering digunakan dalam pengobatan tradisional. Manfaat sambiloto diantaranya diare, darah tinggi, tifus, betuk rejan, kencing manis dan sariawan.<sup>65</sup>



Gambar 2.19 Daun Sambiloto

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2021)

Kingdom : Plantae  
 Divisi : Magnoliophyta  
 Kelas : Magnoliopsida  
 Ordo : Lamiales  
 Famili : Achantaceae  
 Genus : Andrographis  
 Spesies : *Andrographis paniculata*

### 19. Jambu Biji Merah

Jambu merah merupakan tanaman buah memiliki batang yang keras dengan panjang sekitar 10-20 m bahkan lebih, buah berwarna hijau muda dan kekuningan berbentuk bulat.<sup>66</sup>

<sup>65</sup> Budi Purwanto, *Obat herbal andalan keluarga* (Yogyakarta: Flashbook, 2016).hal.72

<sup>66</sup> Faza Naufa, *Panduan Praktis Budidaya Jambu Merah* (Jawa Barat: Akar Publisher, 2016).hal.10



Gambar 2.20 Jambu Biji  
Sumber: Dokumentasi pribadi (2021)

Kingdom : Plantae  
Divisi : Magnoliophyta  
Kelas : Magnoliopsida  
Ordo : Mhyrtales  
Famili : Mhyrtaceae  
Genus : Psidium  
Spesies : *Psidium gujava*

#### 20. Jinten

Tanaman jinten termasuk tanaman familia Labiateae. Memiliki daun yang tebal berbentuk bulat telur melebar yang selanjutnya sering pula berbentuk bulat telur memanjang, sedangkan ujungnya. Warna daun kelabu kecoklatan dengan permukaannya berambut penutup dan berambut kelejar.<sup>67</sup>



Gambar 2.21 Jinten  
Sumber : Dokumentasi Pribadi(2021)

<sup>67</sup> G Kartasapoetra, *Budidaya tanaman berkhasiat obat: meningkatkan apotik hidup & pendapatan para keluarga petani & PKK* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 1992).hal.21.

Buah jinten yang digunakan dalam pengobatan yaitu buah jinten yang asli dari tanaman *carum carvi* yang mempunyai bau dan rasa yang khas aromatik.<sup>68</sup>

Kingdom : Plantae  
 Divisi : Magnoliophyta  
 Kelas : Magnoliopsida  
 Ordo : Ranunculales  
 Famili : Ranunculaceae  
 Genus : *Nigelia*  
 Spesies : *Nigelia sativa*

## 21. Pepaya

Pepaya memiliki daun yang tunggal berbentuk bulat, berukuran besar, bercangap menjari dan bergerigi. Akar papaya merupakan akar tunggang berbentuk bulat berwarna putih kekuningan. Bunganya termasuk bunga poligami berwarna putih kekuningan. Batang bulat degan permukaan yang memprlihatkan berkas-berkas daun dengan daun yang membentuk spiral pada batang pohon bagian atas, tumbuh tegak lurus keatas, jenis batangnya basah.<sup>69</sup>



Gambar 2.22 Pepaya

Sumber : Dokumentasi Pribadi(2021)

<sup>68</sup> Mul Mulyani Sutedjo, *Pengembangan Kultur Tanaman Berkhasiat Obat* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).hal.26.

<sup>69</sup> Hieronymus Budi Santoso, *Sukses Budidaya Pepaya California di Perkarangan dan Perkebunan* (Yogyakarta: Lily Publisher, 2017).hal 6.

Kingdom : Plantae  
 Divisi : Magnoliophyta  
 Kelas : Magnoliopsida  
 Ordo : Violales  
 Famili : Caricaceae  
 Genus : *Carica*  
 Spesies : *Carica papaya*

## 22. Asem Jawa

Asem jawa memiliki daun yang susunan tilang menyirip sama rata, berbentuk kecil, dan satu tangkai terdiri dari banyak helai daun. Bunganya berwarna kuning, buahnya berbentuk batang dengan panjang antara 3,5-20 cm, memiliki biji berwarna coklat tua dan memiliki rasa masam.<sup>70</sup>



Gambar 2.23 Asem Jawa

Sumber : Dokumentasi Pribadi(2021)

Kingdom : Plantae  
 Divisi : Traceophyta  
 Kelas : Magnoliopsida  
 Ordo : Fabales  
 Famili : Fabaceae  
 Genus : *Tamarindus*  
 Spesies : *Tamarindus indica*

---

<sup>70</sup> Faiha, *Apotek Hidup*. hal 12.

### 23. Alpukat

Alpukat memiliki sistem perakaran tunggang, batang berkayu, bulat berwarna coklat kotor, banyak bercabang. Daunnya tunggal, bentuknya jorong sampai bundar telur memanjang dan tebal. Bunganya bunga majemuk berkelamin dua. Buahnya termasuk buah buni berbentuk bulat telur berwarna hijau atau kekuningan.<sup>71</sup>



Gambar 2.24 Alpukat

Sumber : dokumentasi Pribadi(2021)

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Laurales
Famili	: Lauraceae
Genus	: Persea
Spesies	: <i>Persea Americana</i>

### 24. Tapak Dara

Tumbuhan semak tegak yang dapat mencapai ketinggian sampai 100 cm ini merupakan tumbuhan liar. Memiliki batang bulat dengan ukuran diameter kecil, berkayu, beruas, dan bercabang serta berambut. Daunnya berbentuk bulat telur, berwarna hijau dan tunggal. Bunganya menyerupai terompet dengan permukaan berbulu halus. Tapak dara juga memiliki rumah biji yang berbentuk silindris menggantung pada batang penyearan tumbuhan ini.<sup>72</sup>

<sup>71</sup> nurani, *Aneka Manfaat Biji-bijian*.hal 11-12.

<sup>72</sup> Bayu Satya DS, *Koleksi Tumbuhan Berkhasiat* (Yogyakarta: Rapha Pyblishing, 2013\_)hal.223.



Gambar 2.25 Tapak Dara

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2021)

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Gentinales
Famili	: Apocynaceae
Genus	: Catharanthus
Spesies	: <i>Catharanthus roseus</i>

#### 25. Sembung

Sembung merupakan tanaman perdu tumbuh dengan tegak, memiliki tinggi hingga 4 meter dan berambut halus. Daun-daunnya bertangkai pada bagian bawah, sedangkan bagian atas merupakan daun duduk dengan tumbuh berseling. Bentuk daun bundar telur hingga lonjong, bagian pangkal dan ujung daun lancip, bagian pinggir bergerigi, panjang 8-40 cm, lebar 2-20 cm, terdapat 2-3 daun tambahan pada tangkai daunnya. Permukaan daun bagian atas berambut agak kasar, bagian bawah berambut rapat dan halus seperti beludru. Bunga berkelompok berupa malai, keluar di ujung cabang, warnanya kuning.<sup>73</sup>



Gambar 2.26 Sembung

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2021)

<sup>73</sup> Badrunasar dan Santoso, *Tumbuhan Liar Berkhasiat Obat*. hal.139.

Kingdom : Plantae  
 Divisi : Magnoliophyta  
 Kelas : Magnoliopsida  
 Ordo : Asterales  
 Famili : Asteraceae  
 Genus : *Bulmea*  
 Spesies : *Bulmea balsamifera*

## 26. Puyang

Puyang atau lempuyang merupakan tanaman ternah menahun dengan susunan berlapis pelepah daun yang merupakan batang semu. Daun berwarna hijau, kecil memanjang, batangnya berada dalam tanah dan membengkak yang mengandung cadangan makanan yang biasa disebut rimpang. Daging rimpang berwarna kuning pucat. Bunga muncul dari rimpang, yang membentuk tandan bunga bertangkai panjang, bersisik lanset. Bunga berwarna kekuningan, bentuk bulir, duduk pada ketiak daun pelindung.<sup>74</sup>



Gambar 2.29 Puyang

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2021)

Kerajaan : Plantae  
 Divisi : Magnoliophyta  
 Kelas : Liliopsida  
 Ordo : Zingiberales  
 Famili : Zingiberaceae  
 Genus : *Zingiber*  
 Spesies : *Zingiber zerumbet*

<sup>74</sup> Rusdi evizal, *Tanaman Rempah dan Fitofarmaka* (Bandar lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung, 2013.)\_hal.54.



### 27. Kayu Putih

Kayu putih merupakan pohon berukuran sedang dengan batang pokok dan tinggi kurang lebih 30 m. Daun kenampakan tebal, tidak memiliki mengkilat, berwarna hijau, berbentuk lurus atau melengkung. Pada umumnya memiliki ukuran 5-10 cm dengan lebar 1-4 cm serta berbulu, dan terdapat 5-7 tulang Buah kayu putih berdaun. Bunganya berbentuk bulir dan banyak terdapat pada ujung ranting terminal dan ketiak daun. Buahnya berbentuk kapsul.<sup>75</sup>



Gambar 2.28 Kayu Putih

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2021)

Kerajaan	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Myrtales
Famili	: Myrtaceae
Genus	: Melaleuca
Spesies	: <i>Melaleuca leucadendra</i>

### 28. Mahoni

Mahoni merupakan pohon dengan tinggi rata-rata 25 cm, berakar tunggang dengan batang bulat, percabangannya banyak dan kayunya bergetah. Daunnya majemuk menyirip genap berbentuk bulat telur, ujung dan pangkal daun runcing, tepi daun rata berwarna hijau. Bunga majemuk tersusun dalam karangan yang keluar dari ketiak daun.<sup>76</sup>

<sup>75</sup> Noor Khomsah Kartikawati dkk., *Budidaya dan Prospek Pengembangan Kayu Putih* (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2014).hal.5

<sup>76</sup> Tim Penyusun Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Banten, *Budidaya Mahoni* (Banten: Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Banten, 2017).hal.7.



Gambar 2.29 Mahoni

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2021)

Kerajaan : Plantae  
 Divisi : Spermatophyta  
 Kelas : Magnoliopsida  
 Ordo : Sapindales  
 Famili : Meliaceae  
 Genus : Swietenia  
 Spesies : *Swietenia macrophylla*

### 30. Mengkudu

Mengkudu merupakan tanaman suku kopi-kopian memiliki pohon setinggi 4-6 meter. Batang berkelok-kelok, dahan kaku, kulit berwarna coklat keabu-abuan dan tidak berbulu. Daun tebal berwarna hijau, berbentuk jorong lanset dengan tepi daun rata serta tulang daun menyirip dan tidak berbulu. Akar tanaman mengkudu berwarna coklat kehitaman dan merupakan akar tunggang. Bunga tanaman mengkudu berwarna hijau pada saat masih mengkuncup sedangkan pada saat mekar berwarna putih dan harum. Buah mengkudu berbentuk bulat lonjong dengan permukaan terbagi dalam sel-sel polygonal berbintik-bintik dan berwarna hijau sedangkan pada saat tua akan berwarna kuning. Pada saat buah matang, buah mengkudu akan berwarna putih transparent dan lunak.<sup>77</sup>

<sup>77</sup> Noorcahyati, *Tumbuhan Berkhasiat Obat Etnis Asli Kalimantan* (Kalimantan Timur: Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumber Data Alam, 2012).hal.34.



Gambar 2.30 Mengkudu  
Sumber : Dokumentasi pribadi (2021)

Kingdom : Plantae  
Divisi : Magnoliophyta  
Kelas : Magnoliopsida  
Ordo : Rubiales  
Famili : Rubiaceae  
Genus : Morinda  
Spesies : Morinda citrifolia

Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang memiliki khasiat tertentu atau tumbuhan yang berpotensi sebagai obat. Tumbuhan obat sendiri banyak dimanfaatkan oleh Masyarakat untuk pembuatan obat tradisional dimana cara pembuatannya dengan cara mengambil beberapa bagian dari tumbuhan tersebut kemudian diracik dengan takaran tertentu. Namun ada juga dalam peracikannya dicampurkan dengan jenis tumbuhan lain. Hasil pembuatan obat tradisional dapat berbentuk serbuk ataupun ekstrak dan sering kita sebut dengan obat tradisional.

Obat tradisional biasanya diramu dari bahan baku yang masih segar maupun yang telah dikeringkan, obat tradisional yang diramu dalam keadaan segar biasanya disebut dengan jamu. Obat tradisional yang diramu dengan cara dikeringkan keringkan sering disebut juga dengan istilah simplisia.<sup>78</sup>

Menurut peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), obat dari bahan alam Indonesia atau yang disebut juga dengan obat tradisional dikelompokkan menjadi 3, yaitu:

<sup>78</sup> Maulidiah, "Pemanfaatan Organ Tumbuhan Sebagai Obat yang diolah Secara Tradisional di Kecamatan Kebut Tebu Kabupaten Lampung Barat," 2019.),45.

- a) Jamu, adalah obat tradisional yang biasanya disediakan secara tradisional dalam bentuk seduhan, rajangan, pil atau cairan yang berisi seluruh bahan tanaman yang menjadi penyusun jamu tersebut serta diolah secara tradisional.
- b) Obat tradisional standar, adalah obat tradisional yang disajikan dari ekstrak atau hasil penyaringan dari bahan alam yang dapat berupa tanaman, binatang, biota laut, maupun mineral.
- c) Fitofarmaka, adalah bentuk obat tradisional yang terbuat dari bahan alam yang dapat disejajarkan dengan obat modern karena dalam proses pembuatannya sudah terstandar.<sup>79</sup>

Pada umumnya bagian tanaman yang digunakan sebagai obat diantaranya:

- 1 Daun, merupakan suatu bagian tumbuhan yang penting dan pada umumnya tiap tumbuhan mempunyai sejumlah besar bagian.
- 2 Batang, merupakan bagian tubuh tumbuhan yang amat penting, dan , meninggalkan cahaya dan cahaya.
- 3 Akar, merupakan bagian tumbuhan yang biasanya terdapat di dalam tanah, dengan arah tumbuh ke pusat bumi atau menuju ke air.
- 4 Bunga, merupakan alat perkembangbiakan generatif pada tumbuhan.
- 5 Buah, merupakan hasil penyerbukan bunga yang diikuti oleh pembuahan kemudian berkembang menjadi buah.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Dhita oktavia wismaya, “Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat di Suku Osing (penelitian dilakukan di desa patoman kecamatan blimbingsari, desa balak, dan bedewangi kecamatan songgon serta desa cantuk kecamatan singojuruh kabupaten banyuwangi),”(Skripsi,Jember:Universitas Jember, 2018),7.

<sup>80</sup> Gembong Tjitrosoepomo, *Morfologi tumbuhan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985).h.7,76,91,125,218

### C. Pengobatan Tradisional

Pengobatan tradisional dibagi menjadi dua yaitu cara pengobatan tradisional atau *traditional healing* yang terdiri dari pijatan, kompres, akupunktur dan sebagainya, serta obat tradisional atau *traditional drugs* menggunakan bahan-bahan yang tersedia di alam sebagai obat untuk menyembuh penyakit, obat tradisional ini terdiri dari tiga jenis yaitu pertama dari sumber nabati yang di ambil dari bagian tumbuhan seperti buah, daun, kulit, dan sebagainya. Kedua, obat yang diambil dari sumber hewani seperti bagian dari kelenjar-kelenjar, tulang-tulang, maupun dagingnya dan ketiga adalah dari sumber mineral atau garam-garam yang bisa didapatkan dari mata air yang keluar dari tanah.<sup>81</sup>

Obat tradisional yang ada di Masyarakat dapat diperoleh dari berbagai sumber, yaitu:

1. Obat tradisional buatan sendiri

Obat yang dibuat sendiri menjadi dasar bagi pemerintah dalam program tanaman obat keluarga (TOGA). Sumber tanaman bisa disediakan oleh masyarakat sendiri baik secara individu, keluarga maupun kolektif dalam suatu lingkungan masyarakat. Program TOGA juga mengajarkan tentang cara penyajian obat tradisional secara sederhana, tetapi tetap aman dikonsumsi, dan dalam pelaksanaannya diharapkan peran aktif seluruh anggota masyarakat dengan bimbingan dan binaan puskesmas setempat.

2. Obat tradisional dari pembuat jamu

- a) Jamu gendong, jamu yang disediakan dalam bentuk minuman dan sangat digemari masyarakat, secara umum dijual dengan nama kunyit asam, mengkudu, pahitan, beras kencur, juga tersedia jamu yang disediakan khusus sesuai pesanan, misalnya jamu bersalin jamu untuk mengobati keputihan.
- b) Peracik jamu, bentuk jamu menyerupai jamu gendong, tetapi kegunaannya lebih khusus untuk

---

<sup>81</sup> Salma Indah Kurniati, "Pengetahuan Lokal Pengobat Tradisional Terhadap Tumbuhan Berkhasiat Obat di 5 Desa Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan."(Skripsi,Bandar Lampung:Universitas Lampung,2018),11.

keluhan penyakit tertentu, misalnya untuk kesegaran, menghilangkan pegal linu, serta batuk. Peracik jamu tradisional saat ini sudah semakin berkurang, diperkirakan karena kalah bersaing dengan industri obat tradisional skala besar yang mampu menyediakan jamu bentuk yang lebih praktis.

### 3. Obat tradisional dari Tabib

Saat ini jumlahnya tidak banyak tetapi Tabib masih dapat dijumpai, pada praktik pengobatannya, Tabib menyediakan ramuan yang berasal dari bahan alam lokal. Selain memberi ramuan, para Tabib juga mengkombinasikan dengan tehnik lain seperti metode supranatural atau spiritual.

### 4. Obat tradisional dari Sinshei

Pengobatan Sinshei berasal dari Negara Cina yang mengobati pasien menggunakan obat tradisional. Bahan-bahan obat tradisional yang digunakan berasal dari Cina, ada juga yang dicampur bahan lokal. Penyediaan obat tradisional Cina mudah diperoleh di toko-toko obat Cina dalam bentuk sediaan jadi, pengobatan Sinshei biasanya mengkombinasikan ramuan dengan teknik pijatan, akupresur, dan akupunktur.

### 5. Obat tradisional buatan Industri Departemen Kesehatan

Departemen Kesehatan membagi industri obat tradisional dalam dua kelompok, yaitu Industri Kecil Obat Tradisional (IKOT) dan Industri Obat Tradisional (IOT). Obat tradisional industri diproduksi dalam bentuk sediaan modern berupa herbal terstandar atau fitofarmaka seperti tablet dan kapsul, juga bentuk sediaan lebih sederhana seperti serbuk, pil, dansirup. Bentuk obat tradisional seperti serbuk, pil, kapsul dan sirup harus menjamin mutu yang sesuai dengan Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB). Tata cara pembuatan ramuan obat tradisional yang sesuai dengan pedoman tersebut dapat dibuat sendiri dengan cara sederhana.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Indah Kurniati.

#### **D. Kecamatan Way Tuba**

Kecamatan Way Tuba berada pada bagian utara Ibu Kota Kabupaten Way Kanan dengan Luas wilayah  $\pm 20.625$  hektar atau  $33,73 \text{ km}^2$  yang terdiri dari  $36,71\%$  tanah sawah dan  $63,29\%$  tanah kering. Terdiri dari 13 Kampung dengan jumlah penduduk seluruhnya 48.777 jiwa terdiri dari laki-laki 24.132 jiwa dan perempuan 24.645 jiwa dimana berdasarkan topografi kecamatan Way Tuba sebagai berikut :

1. Sebelah barat : Kecamatan Blambangan Umpu
2. Sebelah Timur : Kabupaten Oku Timur Provinsi SumSel
3. Sebelah Utara : Kecamatan Bumi Agung
4. Sebelah selatan : Kecamatan Blambangan Umpu

Penduduk Kecamatan Way Tuba mayoritas bertani (bercocok tanam). Potensi yang dapat dikembangkan :

1. Kampung Bukit Harapan : kerajinan batu marmer
2. Kampung Bukit Gemuruh : usaha batu belah
3. Kampung Way Tuba, Kampung Suma Mukti : UKM aneka keripik
4. Kampung Say Umpu : Kerajinan/anyaman bambu

Pada bidang pendidikan Way Tuba sudah memiliki memiliki sarana pendidikan mulai dari kelompok bermain, TK sampai SLTA. Pada bidang kesehatan memiliki beberapa fasilitas diantaranya Puskesmas, Puskesmas rawat inap, Puskesmas pembantu, dan beberapa klinik kesehatan.

Dalam menjalankan tugas-tugas pemerintahan Aparatur Kecamatan Way Tuba melaksanakan fungsi-fungsi pemerintahan seperti penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, kemasyarakatan termasuk di dalamnya melaksanakan tugas pelayanan serta melaksanakan tugas yang didelegasi oleh Bupati kepada Camat, yang dalam menjalankan tugas pemerintah umum selalu berkoordinasi dengan muspika Kecamatan Way Tuba serta unit pelaksanaan teknis dinas seperti UPTD Pendidikan, UPT BPPKB, UPTD Tanaman Pangan, hortikultura dan peternakan, UPTD Pasar dan UPTD Kesehatan.

Camat dalam menjalankan tugas dan kewajiban dibantu oleh seorang Sekretaris Kecamatan, 5 Kasi, 2 Kasubag, dan 31 Staff (termasuk Sekkamp) dan Kepala Kampung.

Sebagai upaya untuk mencapai misi dan tujuan strategis, salah satunya adalah dengan melakukan kajian terhadap lingkungan internal dan eksternal yaitu untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki agar dapat mengambil peluang yang ada dan mampu mengantisipasi tantangan yang menghadang untuk didokumentasikan dalam bentuk Renstra Kecamatan. Dengan demikian, Kecamatan Way Tuba dapat menunjukkan eksistensinya sebagai instansi penyelenggara pemerintahan dan pelayanan masyarakat yang prima.

Tabel 2.1 Kondisi kepegawaian Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan berdasarkan eselon jabatan Tahun 2016

NO	Uraian	Eselon II	Eselon III	Eselon IV	Staf	Jumlah
1.	Camat	-	1	-	-	1
2.	Sekretariat	-	1	2	5	8
3.	Kasi Tapem	-	-	1	4	5
4.	Kasi PMK	-	-	1	3	4
5.	Kasi Kesos	-	-	1	3	4
6.	Kasi Transmigrasi	-	-	1	3	4
7.	Kasi Pelayanan	-	-	1	-	1
8.	Sekretaris Desa	-	-	-	13	13
Jumlah		-	2	7	31	40

Berdasarkan data di atas, sekretariat menjalankan fungsi koordinasi secara insentif sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing dan melakukan tugas pokok dan fungsi Kecamatan

Tabel 2.2 Kondisi kepegawaian Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan berdasarkan pendidikan



NO	Uraian	S2	S1	D3	SLTA	SLTP	SD	Jumlah
1.	Camat	-	1	-	-	-	-	1
2.	Sekretariat	1	5	-	2	-	-	8
3.	Kasi Tapem	1	1	-	3	-	-	5
4.	Kasi PMK	-	1	-	3	-	-	4
5.	Kasi Kesos	-	2	1	1	-	-	4
6.	Kasi Tran- tib	-	1	-	3	-	-	4
7.	Kasi Pela- yanan	-	-	-	-	-	-	4
8.	Sekretaris Desa	-	1	-	12	-	-	1
Jumlah		2	12	1	31	-	-	13

Kampung way tuba asri merupakan kampung hasil pemekaran dari kampung way tuba. Kampung Way Tuba Asri berdiri sendiri pada tahun 2014. Meskipun baru, kampung Way Tuba Asri sudah memiliki perkembangan yang sangat pesat seperti sudah memiliki tempat pendidikan dari jenjang TK/PAUD, SD, dan SMP.

Kampung Way Tuba asri yang memiliki luas wilayah 1.230 Ha merupakan salah satu dari 13 kampung yang terdapat diwilayah Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan. Kampung Way Tuba Asri terletak kurang lebih 7 kilometer dengan Ibu kota kecamatan Way Tuba kearah selatan dari arah Kota Kecamatan. Kampung Way Tuba Asri berbatasan langsung sebelah barat dengan kampung Way Tuba sebelah selatan berbatasan dengan Kapmpung Pisang Baru, sebelah Timur berbatasan dengan kampung Karya Jaya dan sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Way Tuba.

Kampung Way Tuba Asri mempunyai total jumlah penduduk 2.452 jiwa, dengan jumlah penduduk Laki-laki 1.202 jiwa dan jumlah penduduk Perempuan 1.450 jiwa dengan jumlah total Kepala keluarga 821 KK, jumlah KK perempuan 43 KK dan jumlah keluarga miskin 65 KK yang terbagi dalam 6 Dusun dan 13 RT.

Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Kampung Way Tuba Asri

<b>JUMLAH TOTAL PENDUDUK</b>		<b>TOTAL PENDUDUK</b>	<b>JUMLAH</b>
Jumlah penduduk laki-laki	penduduk	Total_Lk	1.202 jiwa
Jumlah penduduk perempuan	penduduk	Total_pr	1.450 jiwa
Jumlah pendatang sd tahun 200	penduduk	Pendatang	4 jiwa
Jumlah penduduk yang pergi sd tahun 200	penduduk	Pnduduk pergi	0 jiwa
<b>Kepala keluarga</b>			
Jumlah total kepala keluarga	kepala	Total_KK	821 KK
Jumlah total kepala keluarga perempuan	kepala	Total_KKP	43 KK
Jumlah keluarga miskin	keluarga	Tota_Kkmis	65 KK
<b>Jumlah total berdasarkan struktur Usia</b>			
a.<1 tahun		Tota_By	32 jiwa
b.1-4 tahun		Total_balita	231 jiwa
c. 5-14 tahun		Total_Rmj	212 jiwa
d.13-39 tahun		Total_Dw1	432 jiwa
e. 40-46 tahun		Total_Dw2	324 jiwa

f. 65 tahun keatas	Total_lansia	543 jiwa
Perawat Swasta/honoror	Perawat_lk	231 jiwa
	Perawat_pr	
Laiannya	Pekerja lain_lk	765 jiwa
	Pekerja lain_pr	864 jiwa
Jumlah warga	Pbk_lk	4 jiwa
penyandang khusus	Pbk_pr	0 jiwa

### Mata Pencaharian

Kampung Way Tuba Asri sebagian besar warganya memiliki mata pencaharian sebagai petani.

Tabel 2.4 Mata pencaharian Warga Kampung Way Tuba Asri

Jumlah Peduduk berdasarkan mata pencaharian		Jumlah
Petani	Petani_Lk	1210 jiwa
	Petani_Pr	897 jiwa
Nelayan	Nelayan_Lk	-
	Nelayan_Pr	-
Buruh tani/buruh nelayan	Buruh tani-Lk	230 jiwa
	Buruh tani_Pr	-
Buruh pabrik	Buruh pbrik_Lk	50 jiwa
	Buruh pabrik_Pr	-

PNS	Lk	6 jiwa
	Pr	12 jiwa
Pegawai swasta	Lk	231 jiwa
	Pr	323 jiwa
Wiraswasta/pedagang	Lk	435 jiwa
	Pr	67 jiwa
TNI	Lk	1 jiwa
	Pr	-
POLRI	Lk	1 jiwa
	Pr	-
Dokter	Lk	-
	Pr	-
Bidan	Bidan	1 jiwa

Kampung Bandar Sari (dulunya bernama Bandar Pelita) yang terletak di Kecamatan Way Tuba, Kabupaten Way Kanan, merupakan salah satu Kampung yang terbentuk karena adanya program Transmigrasi Lokal dari Pemerintah daerah. Tujuan dari pengadaaan Program Transmigrasi Lokal ini dilakukan adalah untuk meratakan jumlah penduduk serta untuk mendukung program reboisasi pada hutan yang berada di daerah Lampung Selatan.

Berdasarkan posisi geografis dari Kampung Bandar Sari, Kampung ini berbatasan dengan daerah-daerah diantaranya, sebelah utara selatan Provinsi Sumatera Selatan, sebelah selatan Kampung Sumamukti, sebelah barat Bukit Gemuruh dan sebelah timur Kampung Way Pisang.

Mata pencaharian yang utama di Kampung Bandar Sari adalah tanaman karet, dalam penanamannya maupun pemanenannya sendiri sangat memilki potensi yang sangat besar bagi para petani karet, salah satu sumber potensi yang dimiliki oleh Kampung Bandar Sari ini sangat bermanfaat dan hasil dari kekayaan buminya Masyarakat Kampung Bandar Sari sebagian warganya bermata pencaharian sebagai petani karet dan sawit. Selain itu potensi yang dimiliki oleh Masyarakat Kampung Bandar Sari dari kekayaan buminya, memilki perkebunan sawit, singkong, ubi, rambutan, dan lain sebagainya.<sup>83</sup>




---

<sup>83</sup>Sejarah Singkat Desa Bandar Sari,<http://profilfesa1.blogspot.com/2014/02/sejarah-singkat-desa-bandar-sari.html?m=1>,19 juni 2010

## DAFTAR PUSTAKA

- Agromedia (Firm), ed. *Buku pintar tanaman obat: 431 jenis tanaman penggempur aneka penyakit*. Cet. 1. Ciganjur, Jagakarsa, Jakarta: Agromedia Pustaka, 2008.
- Agung Ari Novia Sulistiawati, Anak, Ni Ketut Guru Prapti, dan Made Pande Lilik Lestari. "Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Alpukat Terhadap Tekanan darah Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Bali,". *COPING Ners Jurnal*. No. 3, Vol.3 (2015):100-120.
- Anshar Nuari, Doni, Atun Qowwiyah, dan Dina Eksyawati. "Hepatoprotective Activity of Yellow Bamboo White rats,". *Journal of Applied Biology dan Biotechnology*. No.2, Vol.9 (2018):38-40.
- Ariandi. "Identifikasi Indeks Keanekaragaman Tanaman Obat-Obatan Dikawasan Huta Kelurahan Battang Dan Batang Barat,". *Prosiding Seminar Nasional*. No. 1, Vol. 2 (2016):729-896.
- Aryska Hunjri Ar Rahman. "Efektivitas Rimpang Kunyit Terhadap Penurunan Risiko Ateroklerosis" *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol.10, no. 2 (2019):113-120.
- Aulana Yatias, Ellyf. "Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desaa Neglasari Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat," 2015.
- Ayu Laksi Puspita Dewi, Ida, I Made Damriyasa, dan I Ketut Anom Dada. "Bioaktivitas Ekstrak Daun Tapak Dara Terhadap Periode Epitelisasi Dalam Proses Penyembuhan Luka Pada Tikus Wistar," *Jurnal Indonesia Medicus Veterenicus*. No.2, Vol.1 (2013):58-75.
- Ayu Putri, Comelia, Yuliet, dan Khildah Khaerati. "Efektivitas Ekstrak Daun Kersen Terhadap Penurunan Kolesterol Total Tikus Putih Jantan yang Diinduksi pakan Tinggi Lemak,". *Jurnal Biocebeles*. No.1, Vol.12 (2016):65-72.
- A'yuni Arifah, Fina, dan Ivana Riqoh Aprilia. "Potensi Buah Apel Dalam Mengatasi Penyakit Asma,". *Proceding of Biology Education*. No. 3, Vol.1 (2019):208-212.

- Badrunasar, Anas, dan Harry Budi Santoso. *Tumbuhan Liar Berkhasiat Obat*. Jawa Barat: Forda Press, 2016.
- Bangun, Abednego. *Ensiklopedia Tanaman Obat Indonesia*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2015.
- Cahyawati, Nilam. "Studi Farmakologi Tanaman Obat Di Desa Sumberjaya Kecamatan Waway Karya Kabupaten Lampung Timur Sebagai Sumber Literasi Keanekaragaman," 2019.
- Dalimartha, Setiawan. *Atlas tumbuhan obat Indonesia*. Jakarta: Trubus Agriwidya, 2000.
- . *Atlas tumbuhan obat Indonesia*. Jakarta: Trubus Agriwidya, 2006.
- Dermawati. "Potential Extract Curcuma As Antibacterials". *Journal of Lampung University*. Vol.4, no. 1 (2015):248-260.
- Dharma, Surya, Mimi Aria, dan Esa. "Pengaruh Ekstrak Etanol Daun Keji Beling Terhadap Kelarutan Kalsium dan Oksalat Sebagai Komponen Batu Ginjal pada Urin Tikus Putih Jantan," *Scientia*. No. 1, Vol. 4 (2014):34-37.
- DS, Bayu Satya. *Koleksi Tumbuhan Berkhasiat*. Yogyakarta: Rapha Pyblishing, 2013.
- Dwi Marinda, Ferina. "Hepatoprotective Effect of Curcumin in Chronic Hepatitis," *Jurnal Majority*. No. 7, Vol.3 (2014):52-56.
- Dwiyani, Rindang. *Mengenal Tanaman Pelindung Di Sekitar Kita*. Denpasar: Udayana University Press, 2013.
- Eka Wijayanti, Sinthiya, dan Anis Yohana Chaerunisa. "Tanaman Herbal Berkhasiat Sebagai Obat Antimalaria," *FARMAKA*. No. 2, Vol.17 (2019):94-104.
- Evizal, Rusdi. *Tanaman Rempah dan Fitofarmaka*. Bandar lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung, 2013.
- Faiha, Andari. *Apotek Hidup*. Yogyakarta: Genius Publisher, 2015.
- Fatimah, Erfanur Aldhani, dan Dwi Sandri. "Uji Aktivitas Buah Sawo Mentah dengan Berbagai Pelarut," *Jurnal Teknologi Agro-industri*. No.2, Vol.2 (2015):24-28.
- Febrialdi, Akyarnis. "Beberapa Tanaman Obat Yang Digunakan Masyarakat Desa Sungai Telang Kecamatan Bathin III Ulu

- Kabupaten Bungo,” *Jurnal Sains Argo*. No. 1, Vol. 1 (2016):30-48.
- Flamin, Alamsyah, Sahindomi Bana, dan Djiondan Taruna. “Identifikasi Flora Yang Berpotensi Sebagai Tanaman Obat Di Kawasan Hutan Cagar Alam Napabalano Kabupaten Muna,” *Jurnal Ecogreen*. No.1, Vol.1 (2015):37-42.
- Fratiwi, Yolanda. “The Potential of Guava Leaf Diarrhe,” *Jurnal Majority*. No.1, Vol.4 (2015):90-94.
- G Kartasapoetra. *Budidaya Tanaman Berkhasiat Obat: Meningkatkan Apotik Hidup & Pendapatan Para Keluarga Petani & PKK*. Jakarta: Pt Rineka Cipta, 1992.
- Gunawan, Ridowati. “Pencairan Aturan Asosiasi Sematic Web Untuk Obat Tradisional Indonesia,” *Jurnal Nasional Teknik Elektro dan Teknologin Informatika*. No. 3, 5 (2016):192-200.
- Hariani, Inda. “Uji Potensi Dosis Filtrat Herba Keji Beling Dalam Menurunkan Hiperglikemia Pada Tikus Putih.” Universitas Muhammadiyah Malang, 2010.
- Hartatik. “Sistem Pakar untuk Mendeteksi Hama Tanaman Jahe Menggunakan Teorema Bayes,” *Jurnal Ilmiah DAS*. No.2, Vol.16 (2015):27-31.
- Hieronymus Budi Santoso. *Sukses Budidaya Pepaya California di Perkarangan dan Perkebunan*. Yogyakarta: Lily Publisher, 2017.
- Idris. “Studi Tanaman Berkhasiat Obat Suku Mori Dikecamatan Petasia, Petasia Barat, Dan Petasia Timur Kabupaten Morowali Utara Sulawesi Tengah,” *Biocebeles*. No. 1, Vol. 12 (2018):80-93.
- Ilkafah. “Daun Kersen Sebagai Alternatif Terapi pada Penderita Gout Artitis,” *Pharmacy Medical Journal*. No.1, Vol.1 (2018):33-41.
- Indah Kurniati, Salma. “Pengetahuan Lokal Pengobat Tradisional Terhadap Tumbuhan Berkhasiat Obat Di 5 Desa Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan,” 2018.



- Jannah, Husnul, dan Safnowandi. "Identifikasi Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Di Kawasan Hutan Olat Cabe Desa Batu Bangku Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa Besar" 6 (2018).
- Jannah, Muharrofatul. "Uji Aktivitas Anti kanker Ekstrak dan Fraksi Daun Bidara Laut Terhadap Sel Kanker Payudara Melalui Metode MTT," 2018.
- Kartikawati, Noor Khomsah, Anto Rimbawanto, Mudji Susanto, Liliana Baskoro, dan Prastyono. *Budidaya dan Prospek Pengembangan Kayu Putih*. Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2014.
- Kementrian Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan. *Tanaman Obat*. Bogor: Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat, 2019.
- Khotimah, Khusnul. "Studi Etnobotani Tanaman Berkhasiat Obat Berbasis Pengetahuan Lokal Masyarakat Suku Osing Di Kecamatan Licin Banyuwangi," *Jurnal Biosense*. No. 1, Vol.1 (2018):36-50.
- Kinho, Julianus dan Balai Penelitian Kehutanan Manado (Indonesia). *Tumbuhan obat tradisional di Sulawesi Utara*, 2011.
- Kurniawan, Erwin, dan Nurul Jadid. "Nilai Guna Spesies Tanaman Sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Tengger di Desa Ngidasari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo Jawa Timur," *Jurnal Sains dan Seni ITS*. No. 1, Vol. 4 (2015):1-4.
- Lestari Dewi, Ni Ketut, dan Mohammad Jamhari. "Kajian Pemanfaatan Tanaman Sebagai Obat Tradisional Di Desa Tolai Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong," *e-JIP*. No.2, vol.5 (2017):92-108.
- Lestari, Rani, Saniyatun Maratus Soliha, Popi Aprilianti, Sri Hartini Hari Wawangningrum, dan Elly Kristia Agustin. *Koleksi Tumbuhan Buah Kebun Raya Katingan*. Jakarta: LIPI Press, 2017.
- Madjo Indo, A. B. D. *Kapulaga: Budidaya, Pengolahan, Dan Pemasaran*. Jakarta: Penebar Swadaya, 1987.

- Mais, Margareta, Herni E.I Simbala, dan Roni Korneri. "Pemanfaatan Umbuhan Obat Oleh Etnis Sahu dan Loloda Di Halmahera Barat Maluku Utara," *Jurnal MIPA*. No.1, Vol.8 (2018): 8–11.
- Maulidiah. "Pemanfaatan Organ Tumbuhan Sebagai Obat Yang Diolah Secara Tradisional D Kecamatan Kebut Tebu Kabupaten Lampung Barat," 2019.
- Maulidiah. "Pemanfaatan Organ Tumbuhan Sebagai Obat Yang Diolah Secara Tradisional Di Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat." Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- Mei Winarni, Lastri, Desti Puji Lestari, dan A.Y.G Wibisono. "Pengaruh Pemberian Jus Jambu Biji Merah dan Jeruk Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin pada Ibu Hamil Anemia," *Jurnal Menara Medika*. Nol.2, Vol.2 (2020):101-105.
- Meliawati, R. "Potensi Tanaman Lidah Buaya dan Keunikan Kapang Endofit Yang Berasal Dari Jaringan" *Jurnal Bio-trends*. Vol.9, No. 1 (2018):1-6.
- Meliki, Riza Linda, dan Irwan lovadi. "Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Suku Dayak Iban Desa Tanjung Sari Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang," *Jurnal Protobi-ont*. No3, Vol2 (2013): 129–35.
- Mingga, Marsinus, H.A Oramahi, dan Gusti Eva Tavita. "Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Di Desa Raba Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak," *Jurnal Hu-tan Lestari*. No.1, Vol.7 (2019): 97–105.
- Mulyanah, wiwin. "Etnobotani Tumbuhan yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Penyakit Pada Anaka-anak di Desa Colo Kecamatan Dawe kabupaten Kudus jawa Tengah," 2019.
- Mulyani Sutedjo, Mul. *Pengembangan Kultur Tanaman Berkhasiat Obat*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Mulyati Effendi, E, dan Sri Wurdatur. "Potensi Sari Buah Semangka Merah dan Sari Buah Semangka Kuning Sebagai Peluruh Batu Ginjal Kalsium Oksalat Secara in Vitro," *Jurnal Ekologia*. No. 1, Vol.12 (2012):6-11.

- Mumtaz Hakim, Ashila. "Efektivitas Aloe Vera Terhadap Luka Bakar," *Jurnal Ilmiah Kedokteran Wijaya Kesuma*. No.9, Vol.2 (2020):245-255.
- Mutaqin, Asep Zainal, Ela Noviani, Ruhyat Partasasmita, dan Johan Iskandar. "Studi Etnobotani Pemanfaatan Jenis-Jenis Tumbuhan yang Digunakan sebagai Obat oleh Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran," 2016.
- Narasumber A. Pengobatan Tradisional, 12 Maret 2021.
- Narasumber B. Pengobatan Tradisional, 4 Maret 2021.
- Narasumber C. Pengobatan Tradisional, 15 Maret 2021.
- Naufa, Faza. *Panduan Praktis Budidaya Jambu Merah*. Jawa Barat: Akar Publisher, 2016.
- Noorcahyati. *Tumbuhan Berkhasiat Obat Etnis Asli Kalimantan*. Kalimantan Timur: Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumber Data Alam, 2012.
- Nurani, Dini Nuris. *Aneka Manfaat Biji-bijian*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2011.
- Nurjihan, Irma Sari, dan Risa Nursanty. "Skrinning Fitokimia dan Uji Aktivitas Antibakteri Ekstraektil Asetat Daun Kecubung Terhadap Pertumbuhan Bakteri Methicilin Resistant Staphylococcus Aureus," *Prosding SEMDI-UNAYA (Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu UNAYA)*. No.1, Vol.1 (2017):28-40.
- P. Bandjolu, Kurniawan, Orryani Lambul, dan Ramadanil. "Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Pamona di Desa Bayumpondoli Kecamatan Pamona Pusalemba Kabupaten Poso Sulawesi Tengah," *Biocelbes*. No.1, Vol.13 (2019):38-45.
- Patala, Recky, Niluh Puspita dewi, dan Meilinda Handayani Pasaribu. "Efektivitas Ekstrak Etanol Biji Alpukat Terhadap Kadar Glukosa Darah Tikus Putih Jantan Model Hiperkolesterolemia-Diabetes," *Jurnal Farmasi Galenika*. No. 6, Vol. 1 (2020):7-13.

- Pertiwi, Ni Kadek Fiora Rena. "Pengaruh Pemberian Gel Ekstrak Buah Adas Terhadap Percepatan Penyembuhan Luka Paska Pencabutan Gigi." Universitas Udayana, 2016.
- Purwanto, Budi. *Obat herbal andalan keluarga*. Yogyakarta: Flashbook, 2016.
- Rahayu, Ririn Dwi. "Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Pernikahan Masyarakat Suku Sunda, Jawa, San Bali Di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan," 2019.
- Ramadhana, Nurkhima, Dan Muhammad Syukri. "Identifikasi Potensi Lokal Pada Tumbuhan Biji Pepaya Sebagai Obat Tradisional Masyarakat Di Kecamatan Banggae Timur." *Prosiding Seminar dan Poster Ilmiah FDI DPD-Sulbar*, 2016.
- Riadi, Richi, H.A Oramahi, dan Fathul Yusro. "Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Suku Dayak Kanayan di Desa Mamek Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak," *Jurnal Hutan Lestari*. No.2, Vol.7 (2019):905-915.
- Rimbawanto, Anto, Noor Khomsah Kartikawati, dan Prastyono. *Minyak Kayu Putih*, Yogyakarta: Penerbit Kaliwangi, 2017.
- Ristyaning Ayu Sangging, Putu, dan Mai Rista Nila Sari. "Efektivitas Teh daun Sirsak Terhadap Hipertensi," *Jurnal Majority*. No.2, Vol.6 (2017):50-55.
- Roswita, cut. "Pemanfaatan Tumbuhan Palem-Paleman (Arecaceae) Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Aceh Di Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen," *Jurnal Biosains*. No. 1, Vol. 4 (2018):32-38.
- Rukmana, Rahmat. *Temulawak tanaman rempah dan obat*. Yogyakarta: KANISIUS, 1995.
- . *Usaha Tani Jahe*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Sada, Jane T., dan Rosye H.R Tanjung. "Keragaman Tumbuhan Obat Tradisional Di Kampung Nansfori Distrik Supiori Utara, Kabupaten Supiori-Papua," *Jurnal Biologi Papua*. No.2, Vol.2 (2010): 39–46.

- Salim, Zamroni. *Info Komoditi tanaman Obat*. Jakarta: Badan Pengkaji dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2017.
- Saputra, Satria Dhika, Wahyu Darso, dan Ramadhanil. "Kajian Etnobotani Masyarakat Suku Dampelas Di Desa Talaga Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala Sulawesi Selatan," *Jurnal Biocebeles*. No.2, Vol.13 (2019):109-120.
- Sari, Karlina Tatyana. "Pengaruh Pemberian Pupuk NPK Terhadap Infeksi CMV Pada Tanaman Mentimun." Universitas Brawijaya, 2017.
- Sari, Nurlaila. "Etnobotani Tumbuhan Yang Digunakan Dalam Pengobatan Tradisional Di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan," 2017.
- Sarwono, B. *Jeruk nipis dan pemanfaatannya*. Jakarta: Penebar Swadaya, 1992.
- Selawati, Reren. "Penapisan Fitokimia Berbagai Benalu yang digunakan Sebagai Obat di Desa sumberjaya Kecamatan Waway Karya Lampung Timur," 2019.
- Setyajati, Garnis, dan Sri Agung Fitri Kusuma. "Etnofarmasi Kandungan Kimia dan Aktivitas Farmakologi obat batuk dari Suku Rimba," *Jurnal Farmaka*. No.1, Vol.17 (2018):52-57.
- setyaningrum, Hesti. *Jahe*. Jakarta: penebar swadaya, 2013.
- Sigit, Joko, Rini Listyowati, Fitriana, dan Heni Septyaningrum. "Luffa acutangula Sebagai Alternatif Penurun Kadar Gula Darah," *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*. No. 1, Vol.1 (2016):103-114.
- Soleh, dan Sandra Megantara. "Karakteristik Morfologi Tanaman kencur dan Aktivitas Farmakologi," *Jurnal Farmakan*. No. 2, Vol.17 (2019):256-262.
- Sukandar, Dede, Sandra Hermanto, dan Eka Rizki Amelia. "Aktivitas Antibakteri Ekstrak Biji Kapulaga," *Jurnal Kimia Terapan Indonesia*. No. 2, Vol.17 (2015):119-129.
- Sukmawati, Neneng, Eny Yuniati, dan Ramadanil Pitopang. "Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Kaili Rai Di Desa Toga Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi

- Moutong Sulawesi Tengah,” *Jurnal Biocebeles*. No.2, Vol7 (2013): 09–14.
- Sukohar, Asep, Tri Umiana Soleha, dan Danang Hafizfadillah. “Pengaruh Ekstrak Etanol Belimbing Wuluh Sebagai Antioksidan Terhadap Kadar SGPT Serta SGOT Tikus Galur *sparague dowley* yang Diinduksi Paraceta-mol,” *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*. No. 1, Vol.3 (2019):123-128.
- Suryanti, I.A.P, I.K Artawan, dan N.A.T Matriani. “Potensi Ekstrak Kasar Biji Lamtoro Gung untuk Menurunkan Kadar Glukosa Tikus Putih,” *Prosiding Seminar Nasional MIPA*. No.1, Vol.1 (2016):287-295.
- Suwanti, dan Yonferizal MR Koto. “Keputihan pada Wanita Usia Subur Menggunakan Ekstrak Daun Sirsak,” *Jurnal Ke-bidanan dan Kesehatan Tradisional*. No. 1, Vol. 1 (2016):69-74.
- Thomas A. N. S. *Tanaman obat tradisional*. Cet. 1. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Tim Penyusun Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Banten. *Budidaya Mahoni*. Banten: Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Banten, 2017.
- Tjitrosoepomo, Gembong. *Morfologi tumbuhan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.
- Wayan Redi Aryanta, I. “Manfaat Jahe Untuk Kesehatan,” *Jurnal Widya Kesehatan*. No. 2, Vol.1 (2019):39-43.
- Winarti, Siti Nuryanti, dan Irwan Said. “Pengaruh Konsentrasi Ekstrak Tanman Meniran dalam Melarutkan Kalsium,” *Jurnal Akademia Kimia*. No.3, Vol.4 (2014):219-221.
- Wismaya, Dhita Oktavia. “Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Di Suku Osing (Penelitian Dilakukan Di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari, Desa Balak, Dan Bedewangi Kecamatan Songgon Serta Desa Cantuk Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi),” 2018.
- Wulandari, Tri. “Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etmedisin dan Tumbuhan Obat di Desa Pagar Alam, Pelita Jaya, Tanjung

- Raya, dan Ulok Manek Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat,” 2019.
- Yuliana Sari, Cici. “Penggunaan Buah Mengkudu untuk Menurunkan tekanan Darah Tinggi,” *Jurnal Majority*. No.3, Vol.4 (2015):34-50.
- Yuniar Astria, Linda, Bohari, dan Alimudin. “Analisa Kadar Vitamin C pada Buah Anggur Hijau dengan Variasi Lama Penyimpanan Pasca Panen,” *Jurnal Atomik*. No.3, Vol. 2 (2018):68-72.
- Yustika Susilo, Mira. “Potensi Buah Adas Sebagai Gastroprotektor,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. No. 2, Vol.10 (2019):346-349.
- Yusuf Alkandahri, Maulana, Anas Subarnas, dan Afiat Berbudi. “Efektivitas Immunomodulator Tanaman Sambilo-to,” *Jurnal Farmaka*. No.3, Vol.16 (2016):16-21.
- Z, M. Charomaini. *Budidaya Bambu Jenis Komersial*. Bogor: IPP Press, 2014.
- Zulfiah, Megawati, Herman, dan Sulfiana H. Ambo Lau. “Uji Toksisitas Ekstra Rimpang Temu Hitam Terhadap Larva Udang Dengan Metode Brine Shrimp Lethality Test (BSLT)” *Jurnal Farmasi Sandi Karsa*. Vol.4, No. 1 (2020):444-49.